



**GAYA BAHASA SARKASME DALAM PROGRAM PWK
(PODCAST WARUNG KOPI) PADA KANAL YOUTUBE
HAS CREATIVE EDISI KOMIKA**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh

Angga Dwi Saputra

34102000039

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2024**

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi berjudul

GAYA BAHASA SARKASME DALAM PROGRAM PWK (PODCAST WARUNG KOPI) PADA KANAL YOUTUBE HAS CREATIVE EDISI KOMIKA

Disusun oleh:

Angga Dwi Saputra
34102000039

Telah disetujui dan telah diujikan



Semarang, 3 Mei 2024

Pembimbing I

A handwritten signature in blue ink, appearing to be 'Evi Chamalah'.

Dr. Evi Chamalah, M. Pd.
NIK. 211312004

Pembimbing II

A handwritten signature in blue ink, appearing to be 'Meilan Arsanti'.

Meilan Arsanti, M. Pd.
NIK. 211315023

LEMBAR PENGESAHAN

GAYA BAHASA SARKASME DALAM PROGRAM PWK
(PODCAST WARUNG KOPI) PADA KANAL YOUTUBE
HAS CREATIVE EDISI KOMIKA

Diusun oleh:

Angga Dwi Saputra

34102000039

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 3 Mei 2024 dan dinyatakan diterima sebagai kelengkapan persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Ketua Penguji : Dr. Evi Chamalah, S.Pd., M.Pd.

NIK. 211312004

Dosen Penguji 1 : Dr. Aida Azizah, M.Pd.

NIK. 211313018

Dosen Penguji 2 : Meilan Arsanti, M.Pd.

(Pembimbing II) NIK. 211315023

Dosen Penguji 3 : Dr. Evi Chamalah, S.Pd., M.Pd.

(Pembimbing I) NIK. 211312004

Semarang, 8 Mei 2024

Mengetahui

Kepala Lembaga Reguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Muhammad Nandi, S.Pd., M.Pd., M.H.

NIK. 211313015

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Angga Dwi Saputra

NIM : 34102000039

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dengan ini saya menyatakan bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul:

Gaya Bahasa Sarkasme dalam Program PWK (*Podcast Warung Kopi*) pada Kanal YouTube HAS Creative Edisi Komika

Adalah benar karya saya sendiri dan saya tidak melakukan tindakan plagiasi atau duplikasi dari karya ilmiah orang lain. Apabila di kemudian hari saya terbukti melakukan plagiasi, saya bersedia menerima sanksi akademik atau sanksi yang lain sesuai dengan hukum yang berlaku.



Semarang, 3 Mei 2024

A handwritten signature in black ink is written over a rectangular meter stamp. The stamp is yellow and red, with the text 'METERAI TEMPAH' and the number 'CSAKXB54972765' visible. The signature is written in a cursive style.

Angga Dwi Saputra

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Kerjakan apa yang sudah kamu pikirkan, jangan pikirkan apa yang sudah kamu kerjakan!”

PERSEMBAHAN

- Kedua orang tua
- Keluarga besar



SARI

Saputra, Angga Dwi. 2024. “Gaya Bahasa Sarkasme dalam Program PWK (*Podcast Warung Kopi*) pada Kanal Youtube HAS Creative Edisi Komika”. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Islam Sultan Agung. Pembimbing 1 Dr. Evi Chamalah, M.Pd. Pembimbing 2 Meilan Arsanti, M.Pd.

Kata kunci: Gaya Bahasa, Sarkasme, PWK (*Podcast Warung Kopi*).

Gaya bahasa sarkasme sering sekali digunakan oleh para bintang tamu dalam program PWK (*Podcast Warung Kopi*) pada kanal YouTube HAS Creative. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis 3 video yang dibintang tamui oleh komika-komika ternama yaitu Dustin Tiffani, Dani Aditya, dan Tretan Muslim. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Tujuan dari adanya penelitian ini yaitu: 1) mendeskripsikan bentuk-bentuk gaya bahasa sarkasme dalam program PWK (*Podcast Warung Kopi*) pada kanal YouTube HAS Creative. 2) mendeskripsikan Fungsi gaya bahasa sarkasme dalam program PWK (*Podcast Warung Kopi*) pada kanal YouTube HAS Creative. 3) Mendeskripsikan makna gaya bahasa sarkasme dalam program PWK (*Podcast Warung Kopi*) pada kanal YouTube HAS Creative

Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat 47 kalimat sarkasme yang ditemukan dari tiga video yang dipilih dalam program PWK (*Podcast Warung Kopi*) pada kanal YouTube HAS Creative. Dari 47 data tersebut, ditemukan empat bentuk sarkasme dan delapan fungsi sarkasme. Bentuk sarkasme yang pertama yaitu bentuk sarkasme tindakan dengan jumlah data yaitu 9 data, yang kedua yaitu sarkasme sifat dengan jumlah data yaitu 9 data, yang ketiga sarkasme hasil tindakan dengan jumlah data yaitu 2 data, dan yang keempat yaitu sarkasme sebutan dengan jumlah data sebanyak 27 data. Adapun fungsi sarkasme yang ditemukan yaitu delapan fungsi sarkasme yang terdiri dari 2 data fungsi larangan, 1 data fungsi perintah, 2 data fungsi penegasan, 3 data pertanyaan, 1 data fungsi perbandingan, 2 data fungsi persamaan, 6 data fungsi pendapat, dan 1 data fungsi sapaan.

ABSTRACT

Saputra, Angga Dwi. 2024. "Sarcasm Language Style in the PWK (Coffee Shop Podcast) Program on the HAS Creative Youtube Channel Comic Edition". Thesis. Indonesian Language and Literature Education Study Program. Sultan Agung Islamic University. Supervisor 1 Dr. Evi Chamalah, M.Pd. Supervisor 2 Meilan Arsanti, M.Pd.

Keywords: Language Style, Sarcasm, PWK (Coffee Shop Podcast).

Sarcasm is often used by guest stars in the PWK (Coffee Shop Podcast) program on the HAS Creative YouTube channel. In this study, researchers analyzed 3 videos guest-starred by well-known comedians, namely Dustin Tiffani, Dani Aditya, and Tretan Muslim. Janis this research is descriptive with a qualitative approach. The objectives of this study are: 1) Describe the use of sarcasm in the PWK (Coffee Shop Podcast) program on the HAS Creative YouTube channel. 2) Describe the stylistic forms of sarcasm in the PWK (Coffee Shop Podcast) program on the HAS Creative YouTube channel. 3) Describe the function of sarcasm in the PWK (Podcast Warung Kopi) program on the HAS Creative YouTube channel.

The result of this study was that there were 47 sentences of sarcasm found from three videos selected in the PWK (Coffee Shop Podcast) program on the HAS Creative YouTube channel. From the 47 data, four forms of sarcasm and eight functions of sarcasm were found. The first form of sarcasm is a form of action sarcasm with the amount of data that is 9 data, the second is trait sarcasm with the amount of data that is 9 data, the third is sarcasm from actions with the amount of data that is 2 data, and the fourth is the sarcasm of the term with the amount of data as much as 27 data. The sarcasm functions found are eight sarcasm functions consisting of 2 prohibition function data, 1 command function data, 2 affirmation function data, 3 question data, 1 comparison function data, 2 equation function data, 6 opinion function data, and 1 greeting function data.

PRAKATA

Puji syukur alhamdulillah senantiasa peneliti panjatkan atas kehadiran Allah Swt., dengan rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Selawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad saw., dan para sahabatnya.

Dengan selesainya skripsi ini, maka peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Gunarto, S.H., M.Hum., Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Dr. Muhammad Afandi, S.Pd., M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unissula beserta staffnya.
3. Dr. Evi Chamalah, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Unissula.
4. Dr. Evi Chamalah, M.Pd., sebagai dosen pembimbing I dan Ibu Meilan Arsanti, M.Pd., sebagai dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing, memberikan ilmu, saran, serta masukan selama penyusunan skripsi berlangsung.
5. Seluruh dosen PBSI yang senantiasa memberikan ilmunya kepada peneliti.
6. Bapak Efrizal dan Ibu Yuningsih atas semua doa, dukungan, semangat dan hal baik lainnya. Tidak ada lagi kata pujian yang bisa menggambarkan atas semua kebaikan dan pengorbanan yang sudah diberikan, dan tidak ada pula kata perumpamaan yang bisa menggambarkan tentang rasa terima kasih peneliti terhadap kedua orang tua tercinta. *Loveyou* pak, mak!
7. Mas Nasrudin dan Mba Riani, S.Pd., yang sudah memberikan masukan, arahan dan semangat kepada peneliti selama penyusunan skripsi.
8. Ratna Puji Astutik yang sudah membantu dan memberikan semangat kepada peneliti untuk berjuang menyelesaikan skripsi ini.
9. Seluruh teman-teman “Kos Aman” sudah menjadi teman rasa keluarga. Terima kasih untuk semua pelajaran, dan pengalaman berharganya.
10. Seluruh teman-teman PBSI 2020 yang sudah menjadi teman yang baik selama masa perkuliahan.

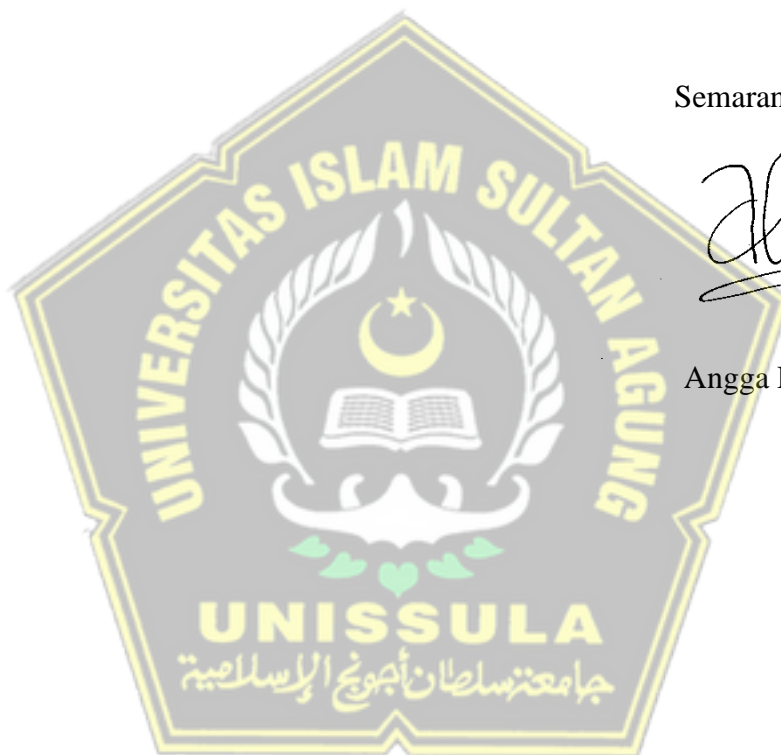
11. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Dengan penuh harap semoga jasa kebaikan mereka diterima Allah Swt., dan tercatat sebagai amal ibadah. Penulis menyadari bahwa sebagai manusia biasa tentunya dalam penulisan dan penyusunan laporan ini masih terdapat banyak sekali kesalahan dan kekurangan. Maka dari itu, dengan penuh keikhlasan, peneliti mengharapkan kritik, saran, dan masukan yang membangun dari pihak manapun untuk menjadi pembelajaran bagi peneliti dan pelengkap bagi penelitian berikutnya.

Semarang, 3 Mei 2024



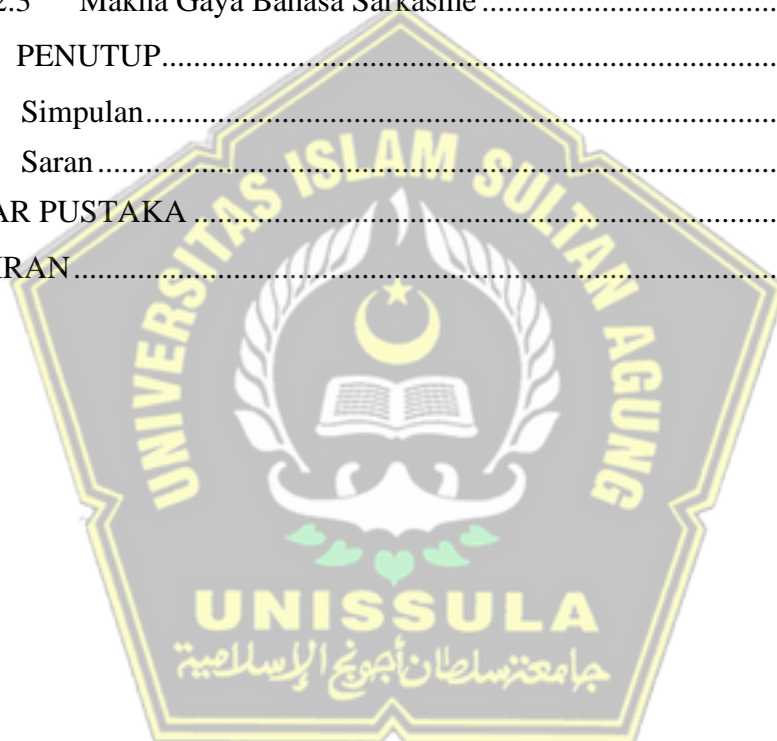
Angga Dwi Saputra



DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
SARI.....	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR BAGAN	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	8
1.3 Batasan Masalah.....	8
1.4 Rumusan Masalah	9
1.5 Tujuan Penelitian.....	9
1.6 Manfaat Penelitian.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	12
2.1 Kajian Pustaka.....	12
2.2 Landasan Teoretis.....	26
2.2.1 Gaya Bahasa	26
2.2.2 Gaya Bahasa Sarkasme	29
2.2.3 YouTube	34
2.2.4 <i>Podcast</i>	35
2.3 Kerangka Berpikir	36
BAB III METODE PENELITIAN.....	38
3.1 Metode Penelitian	38
3.2 Prosedur Penelitian.....	39
3.3 Data dan Sumber Data.....	39
3.4 Variabel Penelitian	41

3.5	Instrumen Penelitian	42
3.6	Teknik Pengumpulan Data	43
3.7	Teknik Analisis Data	44
3.8	Keabsahan Data	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		46
4.1	Hasil Penelitian.....	46
4.2	Pembahasan	47
4.2.1	Bentuk Gaya Bahasa Sarkasme.....	49
4.2.2	Fungsi Gaya Bahasa Sarkasme	66
4.2.3	Makna Gaya Bahasa Sarkasme	74
BAB V PENUTUP.....		78
5.1	Simpulan.....	78
5.2	Saran	79
DAFTAR PUSTAKA		80
LAMPIRAN.....		83



DAFTAR BAGAN

Bagan 2. 1 Kerangka Berpikir.....	37
-----------------------------------	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Kanal YouTube HAS Creative.....	40
Gambar 3. 2 Video Pertama.....	40
Gambar 3. 3 Video Kedua.....	40
Gambar 3. 4Video Ketiga	41



DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Lembar Kartu Data.....	42
Tabel 4. 1 Bentuk-Bentuk Sarkasme.....	47
Tabel 4. 2 Fungsi Sarkasme	47



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tindakan kekerasan pada anak merupakan permasalahan serius yang tidak hanya terjadi di lingkungan rumah, akan tetapi juga merambah ke dunia sekolah. Kekerasan bukan hanya tindakan yang dilakukan oleh fisik melainkan juga melibatkan aspek emosional seperti kekerasan verbal atau biasa dikenal dengan *bullying*. *Bullying* adalah sebuah perbuatan yang menggunakan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik, maupun psikologis sehingga korban merasa trauma, tertekan, dan tak berdaya (Sejiwa, 2008). Dikutip dari detikedu, bahwa Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) telah mengeluarkan catatan Akhir Tahun (Catahu) Pendidikan 2023. Dalam catatan tersebut, angka pada kasus *bullying* di Indonesia justru meningkat sebanyak 9 kasus. Pada tahun 2022 sebanyak 21 kasus dan pada tahun 2023 meningkat menjadi 30 kasus. Dari 30 kasus tersebut, 50% terjadi di jenjang SMP/ sederajat, 30% di jenjang SD/ sederajat, 10% di jenjang SMA/ sederajat, dan 10% di jenjang SMK/ sederajat. Dari 30 kasus *bullying* tersebut, ada dua kasus yang sampai berakibat pada kematian, yaitu satu siswa SDN di Kabupaten Sukabumi (Jawa Barat) dan satu santri MTs di Blitar (Jawa Timur). Keduanya meninggal dunia setelah mengalaih kekerasan dari teman di lingkungan sekolahnya.

Perbuatan *bullying* sering juga dilakukan dengan cara mengolok-olok, menyinggung dan juga menyakiti hati seseorang dengan ucapan yang mereka lontarkan atau dikenal dengan verbal *bullying*. Akhir-akhir ini sering sekali ditemukan berita yang mengangkat kasus-kasus penganiayaan dan pembunuhan yang terjadi karena adanya motif ketersinggungan akibat ucapan. Tersinggung dan sakit hati biasanya dipicu karena adanya ucapan yang salah atau dengan sengaja menyinggung perasaan seseorang. Penggunaan gaya bahasa dalam berbicara sangatlah penting untuk diperhatikan, seseorang harus mengetahui batasan dalam berbicara agar tidak menyinggung dan menyakiti perasaan lawan bicaranya. Perkataan yang kasar atau sarkasme sering sekali diucapkan oleh seseorang ketika berbicara dan tak jarang pula lawan berbicara yang merasa tersinggung sehingga timbul perasaan kesal dan emosi yang menyebabkan terjadinya penganiayaan yang berujung pada pembunuhan.

Seperti peristiwa pembunuhan yang terjadi baru-baru ini, dihimpun dari detikSulsel, terjadi sebuah peristiwa pembunuhan di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Pelaku pembunuhan tersebut adalah seorang oknum Satpol PP Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Bone bernama Kaharman yang berusia 32 tahun. Korban dalam peristiwa tersebut adalah seorang wanita bernama Dahlia yang berusia 50 tahun. Peristiwa tersebut terjadi di kediaman korban yang terletak di Jalan Ahmad Yani Kota Watampone, Kecamatan Tanete Riattang Barat, pada Jumat (10/11/2023) sekitar pukul 07.40 WITA. Setelah dilakukan penyelidikan, diketahui motif dari

pembunuhan tersebut yaitu karena tersinggung dengan ucapan korban. Menurut keterangan dari Benny (Kanit Resmob Polda Sulsel), awalnya pelaku ingin membeli rokok di rumah korban dan mencari anak korban untuk membayar utang. Namun anak korban tidak ada di rumah dan korban mengucapkan kata-kata kasar, sehingga pelaku tersinggung dan mengancam korban dengan sebilah parang.

Sarkasme adalah suatu gaya bahasa yang dimaksudkan untuk menyindir atau menyinggung seseorang atau sesuatu (Mulyanto, 2017: 207). Bahasa sarkasme mempunyai arti berbicara dengan kepahitan sehingga akan menyakiti lawan berbicara karena kata-kata yang dikeluarkan kurang pantas dan kurang enak untuk didengar. Gaya bahasa sarkasme adalah gaya bahasa sindiran yang lebih kasar dibandingkan dengan gaya bahasa ironi dan sinisme. Sarkasme sangat menonjolkan bahasa yang mengandung sindiran secara kasar yang menyakiti hati. Seperti yang dikatakan oleh Keraf (2010: 136-137) Sarkasme merupakan sebuah acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Gaya bahasa ini sering digunakan oleh seseorang untuk mencela dan mengejek lawan bicaranya secara langsung.

Penggunaan bahasa sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan sehari-hari tentunya tidak akan terlepas dari adanya gaya bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat efektif dan mudah dipahami oleh sesama manusia dalam menyampaikan kepentingan masing-masing. Tanpa bahasa seorang manusia tidak akan dapat berkomunikasi karena manusia

adalah makhluk sosial yang mau tidak mau harus berinteraksi dengan manusia lain (Arsanti, 2014: 24). Dengan kata lain, berbahasa merupakan media komunikasi yang sangat penting karena dengan berbahasa seseorang dapat mengapresiasi semua yang ada dalam pikiran mereka. Berkomunikasi bukanlah hanya sebuah peristiwa yang terjadi dengan sendirinya, namun dengan adanya maksud, fungsi, dan tujuan tertentu akan menghasilkan pengaruh dan respon dari pendengar. Untuk menyampaikan isi pikiran, perasaan, dan tujuannya, seseorang akan menggunakan kata dan kalimat yang khas atau gaya bahasa tertentu.

Gaya bahasa adalah sebuah bahasa yang berawal dari bahasa yang biasa digunakan dalam gaya tradisional dan literal dengan tujuan untuk menjelaskan suatu objek (Minderop, 2005:51). Gaya bahasa mempunyai peranan penting dalam menyampaikan informasi atau tujuan dari sebuah pembicaraan. Biasanya seseorang akan memberikan atau menggunakan kata khusus dalam sebuah kalimat sehingga pendengar akan memahami maksud dari perkataannya. Seperti yang dikatakan oleh Pradopo dalam (Kenwening, 2020) bahwa gaya bahasa dapat menghidupkan dan memberikan gerak pada kalimat. Dengan demikian, gaya bahasa akan menimbulkan respon dan tanggapan langsung dari lawan berbicara atau pendengar.

Gaya bahasa memberikan kemungkinan kita untuk dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang menggunakannya (Keraf, 2009: 113). Seseorang yang menggunakan gaya bahasa yang baik, maka

akan semakin baik pula penilaian orang terhadapnya. Begitu pula sebaliknya, ketika seseorang menggunakan gaya bahasa yang buruk maka akan buruk pula penilaian orang terhadapnya. Sebagai bentuk penganalogiannya adalah apabila kita ingin dinilai bagus dalam berpakaian, maka gunakanlah pakaian yang bagus, bersih dan rapi. Namun bergitupula sebaliknya, apabila kita menggunakan pakaian yang jelek, kotor, dan tidak rapi maka penilaian awal orang terhadap kita pasti akan jelek. Jadi, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah sebuah cara untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan juga gagasan dengan menggunakan bahasa yang khas sehingga akan memperlihatkan kepribadian dan ciri khas dari jiwa orang tersebut.

Bentuk-bentuk gaya bahasa banyak sekali terdapat di dalam kehidupan sehari-hari. Seperti pada novel, iklan, puisi, lagu, film, dan masih banyak lagi. Pada penelitian ini, peneliti akan membahas dan menganalisis gaya bahasa sarkasme yang terdapat dalam salah satu media konten yang sedang banyak digemari oleh masyarakat yaitu *podcast*. Istilah *podcast* pertama kali diajukan oleh seorang jurnalis The Guardian, Ben Hammersley pada tahun 2004. Kata *podcast* sendiri mempunyai arti panjang yaitu *play on demand and broadcast* yang jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia adalah “mainkan sesuai permintaan dan siaran”.

Podcast merupakan salah satu media konten yang banyak digemari masyarakat. Banyak sekali *influencer* dan konten kreator yang membuat sebuah konten berbasis siaran radio atau dikenal dengan istilah *podcast*. Isi

dari *podcast* sendiri berbeda-beda sesuai dengan tema pembahasannya, ada yang berisikan tentang politik, agama, dakwah, komedi, dan masih banyak lagi. Hal tersebut memudahkan kepada penikmat konten *podcast* untuk mencari dan memilih tema perbincangan yang sesuai dengan keinginan mereka (Ummah, Khatoni & Khairurromadhan, 2020).

Akses menuju *podcast* saat ini juga terbilang sangat mudah, karena dapat diakses dari beragam *platform* yang disediakan untuk menjadi pilihan masyarakat, antara lain Spotify, YouTube, Anchor, Google Podcasts, dan Apple Podcasts (Cin & Utami, 2020). *Platform* YouTube sebagai salah satu *platform* yang menyediakan konten *podcast*, para penggunanya juga bisa dengan bebas memilih kanal *podcast* mana yang ingin dilihat. Kemunculan YouTube sangat mempengaruhi masyarakat, khususnya individu-individu yang mempunyai bakat dan minat pada bidang produksi rekaman, dapat berupa narasi, film pendek, sampai dengan *website* video, namun tidak mempunyai ruang untuk menyampaikan dan mendistribusikan hasil karya yang mereka miliki.

Penggunaan media sosial di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat. Melansir Data Reportal, di tahun 2023, terdapat total 167 juta pengguna media sosial. 153 juta adalah pengguna di atas usia 18 tahun, yang merupakan 79,5% dari total populasi. YouTube menempati kedudukan pertama di atas facebook sebagai media sosial yang paling banyak digunakan di Indonesia, dengan total pengguna sebesar 139 juta di awal tahun 2023. Sedangkan facebook duduk di posisi kedua dengan 119,9 juta

pengguna. YouTube merupakan video berbasis online. Seperti pendapat yang disampaikan oleh Sianipar (2013: 1) bahwa YouTube adalah sebuah data yang berisikan konten video yang populer di media sosial dan sebagai wadah dari berbagai informasi yang berguna.

Pada saat ini, banyak sekali masyarakat yang merasa terhibur dan senang menikmati konten-konten *podcast* yang ada di dalam kanal YouTube. Salah satu *podcast* yang menarik perhatian yaitu PWK (*Podcast Warung Kopi*) yang terdapat dalam kanal YouTube yang bernama HAS Creative. Sesuai dengan namanya, PWK merupakan sebuah acara *Podcast* yang berlatarkan warung kopi dan dipandu oleh seorang komika ternama yaitu Pras Teguh. Sukses di dunia *stand up comedy*, Pras Teguh kini makin sukses di dunia sosial media dan digital. Ia kini aktif dan menjadi bagian dari HAS Entertainment.

Program PWK sendiri menampilkan konten-konten seru, menarik, dan menghibur. Program tersebut banyak menghadirkan sosok-sosok penting dari dunia *entertainment*, dari mulai musisi, konten kreator, aktor, dan juga sesama komika atau stand up comedian sebagai bintang tamu. Perbincangan dan pembahasan dalam program PWK ini termasuk ke dalam *podcast* favorit bagi anak muda karena mampu memancing gelak tawa penikmatnya. Seperti layaknya di warung kopi, banyak sekali jokes-jokes spontan yang dikeluarkan oleh Pras Teguh maupun bintang tamu yang diundang dan tak jarang pula bahasa-bahasa sarkasme terlontar di dalam percakapan tersebut.

Pada penelitian ini peneliti akan menganalisis lebih jauh tentang bahasa-bahasa sarkasme yang digunakan dalam program PWK ini. Maka dari itu, judul dari penelitian ini adalah “Gaya Bahasa Sarkasme dalam Program PWK (*Podcast Warung Kopi*) pada Kanal YouTube HAS Creative Edisi Komika”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti dapat mengidentifikasi permasalahan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Adanya gaya bahasa dalam program PWK (*Podcast Warung Kopi*) pada kanal YouTube HAS Creative.
2. Banyak bahasa sindiran yang diucapkan oleh bintang tamu dalam program PWK (*Podcast Warung Kopi*) pada kanal YouTube HAS Creatif.
3. Bahasa yang digunakan sering digunakan untuk mem-*bully* kepada lawan bicara.
4. Berbagai macam bentuk, fungsi, dan makna bahasa sarkasme dalam program PWK (*Program Warung Kopi*) pada kanal YouTube HAS Creative.

1.3 Batasan Masalah

Pembatasan masalah pada penelitian bertujuan agar peneliti lebih fokus dan tidak keluar dari pembahasan ataupun tujuan yang sudah

ditentukan. Batasan masalah pada penelitian ini terletak pada bentuk, fungsi, dan makna bahasa sarkasme dalam program PWK (*Podcast Warung Kopi*) pada kanal YouTube HAS Creative.

1.4 Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dibatasi hanya meneliti pada gaya bahasa sarkasme. Sehingga, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk-bentuk gaya bahasa sarkasme dalam program PWK (*Podcast Warung Kopi*) pada kanal YouTube HAS Creative?
2. Bagaimana fungsi gaya bahasa sarkasme dalam program PWK (*Podcast Warung Kopi*) pada kanal YouTube HAS Creative?
3. Bagaimana makna gaya bahasa sarkasme dalam program PWK (*Podcast Warung Kopi*) pada kanal YouTube HAS Creative?

1.5 Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah tersebut maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk gaya bahasa sarkasme dalam program PWK (*Podcast Warung Kopi*) pada kanal YouTube HAS Creative.
2. Mendeskripsikan fungsi gaya bahasa sarkasme yang dituturkan dalam program PWK (*Podcast Warung Kopi*) pada kanal YouTube HAS Creative.

3. Mendeskripsikan makna gaya bahasa sarkasme dalam program PWK (*Podcast Warung Kopi*) pada kanal YouTube HAS Creative.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi orang lain. Berikut ini adalah manfaat dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

1. Manfaat Teoretis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat untuk;

- a) Menambah pengetahuan serta informasi tentang gaya bahasa sarkasme yang ada dalam program PWK (*Podcast Warung Kopi*) pada kanal YouTube HAS Creative.
- b) Sebagai bahan referensi dan acuan untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan gaya bahasa sarkasme.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan informasi baru terkait penggunaan gaya bahasa sarkasme yang ada dalam program PWK (*Podcast Warung Kopi*) pada kanal YouTube HAS Creative.

b) Bagi Pembaca

Bagi pembaca, dengan membaca hasil penelitian ini dan memahami lebih jauh tentang apa itu sarkasme dan apa saja kata-kata serta

kalimat yang kasar dan dapat menyinggung perasaan orang lain, diharapkan pembaca akan lebih berhati-hati lagi dalam bertutur kata agar tidak menimbulkan rasa ketersinggungan atau sakit hati pada lawan bicara, karena hal tersebut dapat memicu terjadinya kekerasan atau sampai pada pembunuhan.

c) Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah pengetahuan, informasi, serta acuan untuk penelitian selanjutnya yang terkait dengan penggunaan gaya bahasa sarkasme.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang akan dijadikan sebagai acuan dan bahan pertimbangan oleh penulis dalam melakukan penelitian. Berikut ini adalah beberapa penelitian-penelitian yang mempunyai relevansi dengan judul penelitian ini yaitu 1) Mara dan Bahry (2019), 2) Cahyo *et al* (2020), 3) Eluri dan Penmatsa (2020), 4) Harsa dan Sukendro (2020), 5) Syarifudin (2020), 6) Sykora *et al* (2020), 7) Tarwiyati dan Sabardila (2020), 8) Wahyuni (2021), 9) Hasanah *et al* (2021), 10) Farmida *et al* (2021), 11) Fitriyah (2021), 12) Suryaningsih (2021), 13) Wardani (2021), 14) Agustini (2022), 15) Khikmawati (2022), 16) Khuluqie *et al* (2022), 17) Paramita *et al* (2022), 18) Mediasha (2023), 19) Putri *et al* (2023), dan 20) Sarli *et al* (2023).

Penelitian pertama ditulis oleh Mara dan Bahry (2019) dengan judul “Analisis Gaya Bahasa Sindiran dalam Syair Didong Jalu Arita Mude dan Biak Cacak”. Hasil dari penelitian tersebut yaitu gaya bahasa sindiran dominan adalah gaya bahasa sindiran sarkasme. Dari enam teks syair didong jalu Arita Mude dan Biak Cacak gaya bahasa sindiran ironi muncul sebanyak sebelas kali, empat ke munculan dalam video 1, empat kali kemunculan dalam video 2, tiga kali ke munculan dalam video 3, dan satu kali kemunculan dalam video 6. Dari enam teks syair didong jalu Arita

Mude dan Biak Cacak gaya bahasa sindiran sarkasme muncul sebanyak empat belas kali, enam kemuculan dalam video 6 tiga kali kemunculan dalam video 3, dua kali kemuculan dalam video 4, satu kali kemuculan dalam video 2, dan satu kali kemunculan dalam video 5. Penelitian tersebut meneliti gaya bahasa sindiran pada syair, sedangkan penelitian ini meneliti pada sosial media YouTube. Metode yang digunakan dalam penelitian sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Penelitian kedua ditulis oleh Cahyo *et al* (2020) dengan judul “Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme pada Lagu Bahaya Komunis Karangan Jason Ranti”. Dari hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perubahan makna pada jenis pengasaran terjadi akibat pilihan kata yang tidak tepat dalam lagu. Pada umumnya, diksi yang digunakan pada lirik lagu bahaya komunis bersifat sindiran pedas, dan kurang enak didengar. Pilihan kata tersebut ada yang secara langsung mendeskripsikan mengibaratkan menyamakan sifat objek tertentu dengan objek lainnya. Sarkasme yang timbul dari lirik lagu bahaya komunis tidak hanya merusak estetika lagu, tetapi juga etika yang dapat berdampak pada kerusakan penafsiran dan karakter bagi penikmatnya. Penikmat lagu seharusnya menikmati lirik lagu yang penuh dengan makna dan kata yang mudah dipahami. Penelitian tersebut meneliti sarkasme pada lirik lagu, sedangkan penelitian ini meneliti sarkasme pada percakapan (*podcast*). Kedua penelitian ini menggunakan metode yang sama yaitu deskriptif kualitatif. Adapun teknik analisis yang digunakan pada penelitian tersebut adalah

dengan analisis isi (*content analysis*) dengan menemukan karakteristik pesan dalam lagu lalu menarik kesimpulan.

Penelitian ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Eluri dan Penmatsa (2020) yang berjudul “Sarcasm Detection of Sentiments in Telugu Language”. Hasil dari penelitian tersebut yaitu deteksi sarkasme diatasi dengan berbagai metode berbasis aturan, pendekatan statistik, dan pengklasifikasi dalam pembelajaran. penelitian ini mengidentifikasi sarkasme dalam teks yang ditulis dalam bahasa Inggris karena bahasa Inggris merupakan populer bahasa di internet. Penelitian ini mendeteksi sarkasme pada berbagai bahasa India seperti Telugu. Oleh karena itu, makalah ini menyajikan model pembelajaran mendalam berbasis pada jaringan saraf untuk mendeteksi sarkasme dalam berita utama Telugu diambil dari berbagai website. Model yang diusulkan terdiri dari *Convolutional Neural Networks* (CNN) dan selanjutnya Long memori jangka pendek (LSTM) Jaringan yang merupakan versi modifikasi jaringan saraf berulang (RNN) dan terakhir terhubung sepenuhnya lapisan padat ditambahkan untuk mengklasifikasikan sentimen menjadi sarkastik dan non- sarkastik.

Penelitian keempat ditulis oleh Harsa dan Sukendro (2020) dengan judul “Analisis Gaya Bahasa Sarkasme Lagu ‘Suci Maksimal’ oleh Musisi Jason Ranti”. Hasil penelitian ini diperoleh dari sumber-sumber online mengenai lagu “Suci Maksimal” dan berhubungan dengan Jason Ranti selaku penulis. Lagu “Suci Maksimal” dari Jason Ranti termasuk gaya

bahasa sarkasme. Gaya bahasa sarkasme memiliki 4 jenis yaitu *propositional sarcasm*, *lexical sarcasm*, *like-prefixed sarcasm*, dan *illocutionary sarcasm*. Lagu Suci Maksimal memiliki jenis sarkas yang berbeda di setiap baitnya. Namun, gaya bahasa sarkasme yang dominan digunakan dengan Jason Ranti untuk menekankan arti dari lagu “Suci Maksimal” yaitu *propositional sarcasm*. Pada beberapa bait yang ditulis unsur *propositional sarcasm* cenderung mencolok. Penelitian tersebut meneliti sarkasme pada lirik lagu, sedangkan penelitian ini meneliti sarkasme pada percakapan (*podcast*). Kedua penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaannya adalah pada metode, penelitian tersebut menggunakan metode Hermeneutika sedangkan penelitian ini menggunakan metode deskriptif.

Penelitian kelima ditulis oleh Syarifudin (2020) dengan judul “Sarkasme pada Masyarakat Indonesia Selama Pandemi Covid-19 dalam Media Sosial Twitter”. Penelitian ini berisikan bentuk-bentuk sarkasme, makna dan perubahan makna yang terjadi terkait sarkasme Covid-19. Bentuknya seperti penyampaian informasi, pendapat, perintah, pertanyaan dan sapaan. Serta perubahan makna yaitu perluasan makna, pengasaran, dan penghalusan makna. Hasil penelitian ini yaitu terdapat bentuk penyampaian informasi sebanyak 28 data, penyampaian pendapat sebanyak enam data, penyampaian perintah sebanyak dua data, dan untuk pengasaran makna sebanyak 27 data. Kedua penelitian ini membahas tentang bahasa sarkasme dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. perbedaannya ada pada

media sosial yang menjadi subjek penelitian. Penelitian tersebut meneliti pada media Twitter, sedangkan penelitian ini pada kanal YouTube.

Penelitian keenam yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sykora *et al* (2020) dengan judul “*A qualitative analysis of sarcasm, irony and related #hashtags on Twitter*”. Hasilnya yaitu beberapa bukti sementara menunjukkan bahwa sarkasme saja dapat menyebabkan penurunan akurasi sebanyak 50% jika dilakukan secara otomatis mendeteksi sentimen. Makalah ini mengkaji dan menguraikan prevalensi bahasa sarkastik dan ironis di media sosial. Beberapa penelitian sebelumnya mengusulkan model deteksi sarkasme dan ironi otomatis untuk analisis sentimen; Namun, Pendekatan ini menghasilkan model yang dilatih berdasarkan data pelatihan dengan kualitas yang sangat dipertanyakan, dengan sedikit apresiasi kualitatif terhadap data yang mendasarinya. Kami juga menyoroti penggunaan hashtag multi-kata secara kontekstual dalam komunikasi humor, sarkasme, dan ironi, menunjukkan bahwa banyak alat analisis sentimen gagal mengenali ekspresi berbasis hashtag tersebut. Penelitian tersebut juga memberikan bukti indikatif mengenai kualitas data pelatihan yang digunakan untuk model pembelajaran mesin otomatis sarkasme, ironi dan deteksi sentimen. Hal yang mengkhawatirkan, hanya 15% tweet yang diberi label sarkastik benar-benar sarkastik. Penelitian tersebut mempunyai relevansi dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas gaya bahasa sarkasme, perbedaannya adalah pada media sosial yang dijadikan sebagai

subjek penelitian. penelitian tersebut meneliti pada media sosial twiter, sedangkan penelitian ini meneliti media sosial YouTube.

Penelitian ketujuh yaitu penelitian yang dilakukan oleh Tarwiyati dan Sabardila (2020) dengan judul “Bahasa Sarkasme Warganet dalam Berkomentar pada Akun Instagram @AniesBaswedan”. Hasil dari penelitian tersebut adalah tentang bentuk penggunaan bahasa sarkasme komentar warganet dalam akun instagram aniesbaswedan ditemukan enam bentuk pelanggaran maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim simpati. Faktor penyebab terjadinya pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yaitu menonjolkan eksistensi warganet, instagram sebagai media sosial tak terbatas, media sosial sebagai sarana meluapkan ekspresi, komunikasi nonface to face, perilaku menggunakan media sosial, serta media sosial sebagai tempat mencela. Relevansi antara penelitian oleh Tarwiyati dan Sabardila (2020) dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas bahasa sarkasme. Namun pada penelitian tersebut meneliti bahasa sarkasme pada media sosial instagram, sedangkan penelitian ini meneliti sarkasme pada kanal YouTube. Metode yang digunakan sama-sama menggunakan deskriptif kualitatif.

Penelitian yang kedelapan adalah penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2021) dengan judul “Analisis Gaya Bahasa Sarkasme dalam Bahasa Sunda Warganet pada Media Sosial Facebook”. Hasil dari penelitian tersebut yaitu dari beberapa data yang dikumpulkan peneliti, kata-kata

bahasa Sunda sarkasme yang paling sering digunakan dalam media sosial facebook adalah kata-kata kasar yang di dalamnya mengandung maksud menunjukkan kekesalan keada para pengguna lain dalam sebuah komentar. Adapun beberapa faktor penyebab terjadinya penggunaan gaya bahasa sunda kasar dalam media sosial facebook adalah ingin menunjukkan eksistensi para pengguna media sosial, facebook sebagai media sosial yang tidak terbatas, sebagai tempat meluapkan ekspresi, komunikasi nonface to face, serta media sosial sebagai tempat menghujat. Objek dalam penelitian sama-sama menggunakan media sosial dan metode yang digunakan juga sama-sama menggunakan deskriptif kualitatif.

Penelitian yang kesembilan adalah penelitian yang dilakukan oleh Hasanah *et al* (2021) dengan judul “Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme Netizen di Media Sosial Instagram”. Hasil dari penelitian tersebut adalah penggunaan gaya bahasa sarkasme oleh netizen di media sosial instagram ditemukan berbagai macam sarkasme. Diantaranya, bentuk penyampaian pendapat, penolakan, bentuk larangan, penyampaian informasi, penegasan, perintah, pertanyaan, pernyataan persamaan dan pernyataan sapaan. Adapun jenis dari perubahan makna-makna yang menyimpang diantaranya 1) pengkasaran makna, 2) penyempitan makna, 3) perluasan makna. Objek yang dianalisis dalam penelitian sama-sama menggunakan media sosial dengan metode deskriptif kualitatif.

Penelitian yang kesepuluh adalah penelitian yang dilakukan oleh Farmida *et al* (2021) dengan penelitian yang berjudul “Analisis Satire

Sarkasme dalam Debat Capres 2019 dan Implementasinya terhadap Pembelajaran di SMA”. Hasil dari penelitian tersebut berisikan tentang penggunaan dan bentuk-bentuk gaya bahasa satire dan sarkasme dalam debat capres 2019. Hasilnya, gaya bahasa satire terdapat 30 data dan gaya bahasa sarkasme terdapat sebanyak 48 data. Relevansi dengan penelitian ini ada pada pembahasan yaitu sarkasme dan metode yaitu deskriptif kualitatif. Peneliti dalam penelitian tersebut meneliti sarkasme pada debat capres dan diimplementasikan terhadap pembelajara, sedangkan pada penelitian ini peneliti melakukan penelitian tentang bahasa sarkasme pada podcast Warung Kopi di kanal YouTube HAS Creative dan relevansinya terhadap materi pembelajaran bahasa Indonesia.

Penelitian kesebelas yaitu penelitian yang dilakukan oleh Fitriyah (2021) dengan judul “Bahasa Sarkasme Warganet dalam Komentar Akun Instagram Puan Maharani dan DPR RI”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bahasa sarkasme warganet pada komentar akun instagram Puan Maharani dan DPR RI. Dalam penelitiannya terdapat bentuk, makna, dan tujuan bahasa sarkasme yang disampaikan dalam kolom komentar pada akun instagram Puan Maharani dan DPR RI. Penelitian ini mengambil data berupa kata, frasa, klausa, maupun kalimat. Relevansi dengan penelitian ini adalah sama- sama membahas bahasa sarkasme. Namun, pada penelitian tersebut meneliti bahasa sarkasme pada media sosial instagram, sedangkan penelitian ini meneliti sarkasme pada kanal

YouTube. Metode yang digunakan sama-sama menggunakan deskriptif kualitatif.

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian kedua belas yang ditulis oleh Suryaningsih (2021) dengan judul “Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme pada Lirik Lagu ‘Mbojo’”. Dapat disimpulkan bahwa secara garis besar, penggunaan gaya bahasa sarkasme pada lirik lagu Mbojo cukup banyak. Dari hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa perubahan makna pada jenis pengasaran terjadi akibat pilihan kata yang tidak tepat. Pada umumnya, diksi yang digunakan pada lirik lagu Mbojo bersifat olok-olok, sindiran pedas, menyakiti hati dan kurang enak didengar. Pilihan kata tersebut ada yang secara langsung mendeskripsikan, mengibaratkan, dan menyamakan sifat objek tertentu dengan objek lainnya. Sarkasme yang ditimbulkan dari penggunaan gaya bahasa sarkasme pada lirik lagu Mbojo tidak hanya merusak estetika tetapi juga etika pada kehidupan masyarakat Bima-Dompu. Kedua penelitian ini sama-sama membahas bahasa sarkasme dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Namun, pada penelitian tersebut meneliti sarkasme pada lirik lagu, sedangkan pada penelitian ini meneliti sarkasme pada podcast pada kanal YouTube HAS Creative.

Penelitian ketiga belas yaitu penelitian yang dilakukan oleh Wardani (2021) dengan judul “Ironi dalam Siniar Deddy Corbuzier yang Bertema ‘Covid-19’”. Hasil dari penelitian ini adalah bentuk-bentuk ironi dan bentuk tuturan ironi yang dituturkan dalam siniar Deddy Corbuzier yang

bertema Covid-19. Pada penelitian tersebut terdapat lima belas bentuk ironi beserta tuturannya. Relevansi dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas atau menganalisis tentang gaya bahasa sindiran. Naun, penelitian tersebut menganalisis gaya bahasa ironi, sedangkan pada penelitian ini membahas tentang gaya bahasa sarkasme. metode yang digunakan dalam penelitian ini sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Penelitian keempat belas ditulis oleh Agustini (2022) yang berjudul “Gaya Bahasa Sarkasme dan Sinisme dalam Video Kompilasi 5 Komika Suci ‘Stand Up Comedy Indonesia’ IX Edisi Roasting Aldi Taher dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia”. Hasil penelitian ini menghasilkan jumlah tuturan sebanyak 30 tuturan dan terbagi menjadi 2 bagian yaitu 12 tuturan gaya bahasa sarkasme dan 18 tuturan gaya bahasa sinisme. Hasil penelitian ini memiliki implikasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IX. KD 3.18 Mengidentifikasi alur cerita, babak demi babak, dan konflik dalam drama yang dibaca atau ditonton. Sedangkan KD kedua yaitu 4.18. Mempertunjukkan salah satu tokoh dalam drama yang dibaca atau ditonton secara lisan. Relevansi dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas sarkasme dengan metode deskriptif kualitatif. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah pada penelitian tersebut mengimplikasikan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia, sedangkan penelitian ini hanya membahas relevansi sarkasme dengan pembelajaran bahasa Indonesia.

Penelitian kelima belas ditulis oleh Khikmawati (2022) yang berjudul “Sarkasme pada Komentar Kanal YouTube Boy Wiliam Berjudul ‘Rachel Venya: Aku Siap Terima Sanksi’”. Hasil penelitian ini menunjukkan ada lima bentuk sarkasme pada komentar kanal YouTube Boy Wiliam yang berjudul “Rachel Venya: Aku Siap Terima Sanksi” dengan masing-masing kategorinya. Bentuk sarkasme pada penelitian ini diantaranya yaitu sarkasme sifat, himbauan, tindakan dan sebutan. Namun bentuk sarkasme pada penelitian ini didominasi oleh sarkasme sebutan. Relevansi dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas sarkasme pada media sosial YouTube dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Perbedaannya ada pada kanal YouTube yang menjadi objek. Pada penelitian tersebut meneliti sarkasme pada kanal YouTube Boy William sedangkan penelitian ini pada kanal YouTube HAS Creative.

Penelitian keenam belas yang dilakukan oleh Khuluqie *et al* (2023) dengan judul “Gaya Bahasa Ironi dan Sarkasme dalam Kolom Komentar Akun Instagram Tempodotco dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Hasil penelitian menunjukkan gaya bahasa ironi dan sarkasme dalam kolom komentar akun instagram tempodotco dengan jumlah 47 data. Penelitian gaya bahasa ironi dan sarkasme ini diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas X semester genap pada kompetensi dasar 3.12 menghubungkan permasalahan/isu, sudut pandang dan argument beberapa pihak dan simpulan dari debat untuk menentukan esensi dari debat. Relevansi dengan

penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif. Sumber data diperoleh pada penelitian tersebut dari kolom komentar akun instagram tempodotco, sedangkan pada penelitian ini diperoleh dari program podcast pada kanal YouTube HAS Kreatif.

Penelitian ketujuh belas yaitu penelitian yang ditulis oleh Paramita *et al* (2022) dengan judul “Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme Netizen di Media Sosial Facebook”. Hasil dari penelitian tersebut yaitu penggunaan gaya bahasa sarkasme oleh netizen di media sosial Facebook ditemukan berbagai macam bentuk. Diantaranya, bentuk penyampaian pendapat, penolakan, bentuk larangan, penyampaian informasi, penegasan, perintah, pertanyaan, dan pernyataan persamaan. Adapun jenis dari perubahan makna-makna yang menyimpang diantaranya 1) pengkasaran makna, 2) penyempitan makna, 3) perluasan makna. Objek pada penelitian sama-sama menggunakan media sosial dan metode yang digunakan sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Penelitian kedelapan belas yaitu penelitian yang ditulis oleh Mediasha (2023) yang berjudul “Sarkasme Dikalangan Komika Dark Jokes pada Program Channel YouTube Deddy Corbuzier”. Hasil dari analisis data dan bahasa, ada 15 kutipan yang telah ditemukan oleh peneliti. Yang termasuk ke dalam bentuk-bentuk gaya bahasa sarkasme tersebut antara lain: suruh sumpah pocong dulu, anda mau korupsi ya?, menteri yang masuk sini pasti baik terus, nggak!, berarti dia jelek, kuping udah tertutup otot, bukan tulang punggung, DPR cacat, anjing, Bangsat, goblok, gak punya

akhlak, berak binatang, tai, pencitraan dan penangkapan, menuduh masuk mualaf karena adsense, sirik dan anjing. Penggunaan 15 kutipan yang termasuk dalam bentuk gaya bahasa sarkasme dalam program channel YouTube Deddy Corbuzier bermakna hinaan makian, cacian hingga kasar. Relevansi dengan penelitian ini adalah sama- sama membahas sarkasme dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif di kanal YouTube. Perbedaannya adalah pada kanal youtube yang menjadi subjeknya. Pada penelitian tersebut meneliti sarkasme pada kanal YouTube Deddy Corbuzier, sedangkan penelitian ini meneliti sarkasme pada kanal YouTube HAS Creative.

Penelitian kesembilan belas yaitu penelitian yang dilakukan oleh Putri *et al* (2023) dengan judul “Analisis Gaya Bahasa Sarkasme pada Lirik Lagu Iwan Fals Berjudul “Bongkar””. Berdasarkan hasil analisis dari penelitian tersebut, terdapat beberapa gaya bahasa sarkasme pada lagu Iwan Fals yang berjudul “Bongkar”. Gaya bahasa sarkasme ditemukan dalam bait kesatu, kedua, ketiga, kelima, dan keenam. Makna sarkasme pada lirik lagu tersebut dominan menyindir pejabat yang sewenang-wenang terhadap masyarakat kecil. Lirik lagu tersebut berisi sarkasme dari masyarakat kecil yang merasa muak terhadap sikap para pejabat. Pemerintah dinilai tidak lagi memiliki kebijaksanaan terutama saat peristiwa penculikan aktivis pada masa orde baru. Pada masa seperti ini, wakil rakyat seharusnya mau mendengarkan rakyat agar kursinya tidak di “Bongkar”. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian yang sama dengan penelitian ini yaitu

deskriptif kualitatif. Perbedaannya adalah pada objek penelitiannya, penelitian tersebut meneliti sebuah karya sastra yang berupa lagu, sedangkan penelitian ini meneliti media sosial yaitu YouTube.

Penelitian kedua puluh adalah penelitian yang dilakukan oleh Sarli *et al* (2023) yang berjudul “Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme Netizen di Media Sosial Tiktok”. Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa analisis penggunaan gaya bahasa sarkasme netizen di media sosial Tiktok ditemukan banyak sekali komentar yang mengandung bahasa sarkasme dengan berbagai macam bentuk. Dari 51 data yang telah ditemukakan dan dianalisis oleh peneliti terdapat 17 penyampaian pendapat, penyampain pertanyaan sebanyak 7 data, 6 data untuk pernyataan persamaan, 6 penyampaian penegasan, 5 penyampaian perintah, 5 data untuk penyampaian informasi. 3 data untuk penyampaian perbandingan, 1 data untuk penyampaian larangan dan 1 data untuk pernyataan sapaan. Hal ini dapat disimpulkan bahwasannya penggunaan bahasa yang digunakan oleh netizen dalam komentar memiliki tujuan untuk menyampaikan pendapatnya dengan menggunakan bahasa sarkasme. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian yang sama dengan penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Perbedaannya adalah penelitian tersebut meneliti pada media sosial tiktok sedangkan penelitin ini meneliti pada media sosial YouTube.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa penelitian ini mempunyai

pembaharuan dari penelitian-penelitian yang relevan sebelumnya. Pembaharuan yang ada pada penelitian ini yaitu terletak pada data dan sumber data yang diperoleh. Data dan sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil simak dan catat dari program PWK (Podcast Warung Kopi) pada kanal YouTube HAS Creative. Dalam kajian pustaka yang sudah dituliskan di atas, belum ada penelitian sebelumnya yang meneliti gaya bahasa sarkasme dalam program PWK (Podcast Warung Kopi) pada kanal YouTube HAS Creative dalam kurun waktu tersebut.

2.2 Landasan Teoretis

Sebuah penelitian sudah tentu harus mempunyai landasan. Landasan ini akan dijadikan sebagai dasar dalam pengembangan pikiran. Di dalam landasan sendiri, seorang peneliti juga harus mempunyai teori yang digunakan untuk memperkuat penelitian tersebut. Landasan teori dalam penelitian ini meliputi 1) gaya bahasa, 2) gaya bahasa sarkasme, 3) YouTube, 4) *podcast*.

2.2.1 Gaya Bahasa

Majas atau sering dikatakan sebagai sinonim dari gaya bahasa, namun sebenarnya majas termasuk dalam gaya bahasa. Gaya bahasa adalah bentuk retorik yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis yang bertujuan untuk meyakinkan atau memengaruhi penyimak dan pembaca (Keraf, 2010: 143). Pengarang akan memperhatikan bahasa yang

digunakannya dalam menciptakan sebuah karya sastra, karena keindahan dari karya sastra akan memengaruhi karya sastra yang dihasilkan. Seperti pendapat dari Tarigan (2009:4) bahwa gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan memperkenalkan dan membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Slamet (Pradopo, 2012:93) mengatakan bahwa gaya bahasa adalah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul dari dalam hati penulis, yang kemudian menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembacanya.

Dari ketiga pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah penggunaan kata atau bahasa yang indah yang berasal dari pikiran dan perasaan hati seorang penulis dengan tujuan untuk memengaruhi pembaca dan memberikan perbandingan antara satu hal dengan hal lain. Gaya bahasa biasanya sering dikatakan atau disamakan dengan majas, namun sebenarnya majas termasuk ke dalam gaya bahasa dan keduanya mempunyai perbedaan pada cakupannya, gaya bahasa mempunyai cakupan yang lebih luas dibandingkan dengan majas sehingga majas bersifat membantu gaya bahasa. Pada umumnya majas dibagi menjadi empat macam, yaitu majas penegasan, perbandingan, pertentangan, dan majas sindiran. Majas pada umumnya mempunyai pola, sehingga pola tersebutlah yang seolah membatasi kreatifitas dalam pemakaiannya. Berbeda dengan gaya bahasa yang jelas tidak terbatas (Ratna, 2013: 165).

Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah style (Keraf, 1998:112). Kata style diambil dari kata latin stilus. Karena perkembangan, gaya bahasa atau style menjadi masalah atau bagian dari diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok atau tidaknya pemakaian kata, frasa atau klausa untuk menghadapi keadaan tertentu. Maka dari itu, persoalan gaya bahasa meliputi semua tingkatan kebahasaan. Akhirnya style atau gaya bahasa dapat dibatasi sebagai sebuah cara untuk mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian seseorang.

Gaya bahasa adalah yang paling berperan di antara gaya, gaya bahasa, dan majas, karena cara-cara penggunaan bahasanya khas sehingga tujuan dapat dicapai secara maksimal (Ratna, 2013: 165). Gaya bahasa dapat menciptakan sebuah keadaan suasana hati tertentu, seperti kesan positif atau negatif, kebahagiaan, ketidaknyamanan yang diterima oleh pikiran dan perasaan melalui tempat, objek, dan waktu tertentu. Keraf (2009: 113) memaparkan bahwa gaya bahasa adalah cara penyampaian gagasan tertentu melalui bahasa yang mencerminkan watak pengarang (pengguna bahasa).

Gaya bahasa pada penelitian ini berfokus pada penggunaan gaya bahasa sarkasme. Keraf (2010) mengatakan bahwagaya bahasa dibagi menjadi beberapa kategori, diantaranya: 1) gaya bahasa berdasarkan pilihan kata; 2) gaya bahasa berdasarkan kata; 3) gaya bahasa berdasarkan pilihan kata; 4) gaya bahasa berdasarkan langsung dan tidak langsung suatu makna.

Keraf (2010: 136) juga menjelaskan bahwa gaya bahasa berdasarkan pilihan kata dibagi menjadi tiga, yaitu 1) gaya bahasa resmi; 2) gaya bahasa tak resmi; 3) gaya bahasa percakapan. Adapun gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung dalam wacana meliputi 1) gaya sederhana; 2) gaya mulia dan bertenaga; dan 3) gaya menengah.

Gaya bahasa dibagi menjadi empat kelompok, yaitu perbandingan, pertentangan, pertautan dan sindiran. Di dalam gaya bahasa sindiran terdiri atas tiga yaitu sinisme, ironi, dan sarkasme. Sesuai dengan batasan masalah yang ada pada penelitian ini yaitu meneliti dan menganalisis gaya bahasa sarkasme. Apabila dicermati lebih lanjut dari definisinya, gaya bahasa sarkasme adalah gaya bahasa yang berisikan kata-kata atau kalimat yang mempunyai makna kasar, menimbulkan luapan emosi serta penegasan atas beberapa ucapan maupun tindakan sehingga mempunyai daya tarik tersendiri untuk dijadikan alternatif dalam penelitian pada program PWK (Podcast Warung Kopi) dalam kanal YouTube HAS Creative.

2.2.2 Gaya Bahasa Sarkasme

Bahasa sarkasme menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2014:1228) merupakan kata-kata pedas atau cemoohan kasar yang bertujuan untuk menyakiti hati orang lain. Sarkasme merupakan salah satu majas yang tujuannya adalah untuk menyindir, atau menyinggung. Sarkasme bisa berupa hinaan yang mengungkapkan kekesalan dan kemarahan menggunakan kata-kata yang kasar. Majas ini dapat melukai

perasaan seseorang. Jika dibandingkan dengan gaya bahasa ironi dan sinisme, bahasa sarkasme jauh lebih kasar.

Sarkasme merupakan acuan yang mengandung sebuah celaan yang getir dan pahit (Keraf, 2010: 136-137). Sarkasme merupakan gaya bahasa yang lebih kasar dibandingkan keduanya. Gaya bahasa sarkasme bisa saja bersifat ironi dan bisa juga tidak, namun yang sudah pasti dan sudah jelas adalah sarkasme adalah gaya bahasa yang apabila diucapkan akan menyakiti hati dan kurang enak didengar. Seperti ungkapan dari Tarigan (1990: 92) bahwa Sarkasme adalah gaya bahasa yang mempunyai ciri khusus atau ciri utama, yaitu selalu mengandung kepahitan dan celaan yang getir, menyakiti hati, dan kurang pantas untuk didengar.

Kata sarkasme sendiri berasal dari bahasa Yunani *sarkasmos* yang berarti “merobek-robek daging seperti anjing, menggigit bibir karena sedang marah, atau berbicara dengan kepahitan” (Keraf, 1985: 144). Adapun menurut Poerwadarminta (Tarigan, 1990: 92) sarkasme adalah gaya bahasa yang di dalamnya mengandung kalimat-kalimat sindiran atau olok-olokan pedas dan menyakitkan.

Gaya bahasa sarkasme dibedakan menjadi lima bentuk yakni sarkasme tindakan, sifat, hasil tindakan, sebutan, dan sarkasme himbauan (Widiastuti, 2016: 24). Penjelasan adalah sebagai berikut.

- 1) Sarkasme tindakan merupakan kalimat kasar atau umpatan dari seorang penulis terhadap suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang dianggap tidak menyenangkan.

- 2) Sarkasme sifat merupakan bentuk penyampaian sifat-sifat buruk seseorang atau kelompok dengan kata-kata atau kalimat yang kasar.
- 3) Sarkasme hasil tindakan merupakan kalimat yang dibuat atau ditulis dengan tujuan untuk mengolok-olok hasil dari tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang dianggap tidak memuaskan.
- 4) Sarkasme sebutan merupakan kalimat kasar yang diucapkan dengan nada mengejek dan dengan sebutan yang tidak sopan yang ditujukan kepada seseorang atau kelompok.
- 5) Sarkasme himbauan merupakan kalimat yang menonjolkan himbauan kasar terhadap seseorang atau kelompok.

Bentuk penanda sarkasme terbagi menjadi empat. 1) Sarkasme leksikal yaitu sarkasme yang merujuk langsung pada tujuan sarkasme leksikal yang bersifat lebih pragmatis. 2) Sarkasme proposisi merupakan sarkasme yang bertujuan untuk “menyindir”. 3) Sarkasme ilokusi yaitu sarkasme yang menggunakan kalimat berbeda dengan maksud dan tujuannya. 4) Sarkasme prefiks merupakan sarkasme yang implikatur yang diucapkan tidak memimbulkan kebingungan Menurut Camps (2011: 6).

Selain bentuk-bentuk, sarkasme juga mempunyai fungsi-fungsi. Fungsi yang disampaikan oleh Keraf (2008: 143) yang mengidentifikasi bahwa terdapat sepuluh fungsi dari penggunaan gaya bahasa sarkasme sebagai berikut.

- 1) Penyampaian penolakan yang digunakan untuk menolak terhadap sesuatu yang tidak disukai atau dibenci.

- 2) Penyampaian larangan yang digunakan untuk menyampaikan sebuah larangan terhadap sesuatu yang kurang disukai atau dibenci.
- 3) Penyampaian perintah yang digunakan untuk memerintahkan kepada lawan bicara atau orang lain untuk melakukan suatu hal.
- 4) Penyampaian informasi yang digunakan untuk menginformasikan tentang suatu hal terhadap lawan bicara atau orang lain.
- 5) Penyampaian penegasan yang digunakan untuk menegaskan tentang suatu hal yang dianggap sesuai dengan apa yang sudah disampaikan oleh lawan bicara atau orang lain.
- 6) Penyampaian pertanyaan yang digunakan untuk menyampaikan sebuah pertanyaan terhadap suatu hal yang belum diketahui dalam sebuah percakapan atau tuturan.
- 7) Penyampaian perbandingan yang digunakan untuk membandingkan antara apa yang dikatakan oleh lawan bicara terhadap hal lain.
- 8) Penyampaian persamaan yang digunakan untuk menyampaikan sebuah persamaan antara apa yang dikatakan oleh lawan bicara terhadap hal lain yang dianggap memiliki kesamaan.
- 9) Penyampaian pendapat yang digunakan untuk memberikan pendapat terhadap suatu hal yang sesuai dengan apa yang dikatakan oleh penutur atau lawan bicara.
- 10) Penyampaian sapaan digunakan untuk menyapa seseorang atau lawan berbicara.

Selain secara umum, makna kata dapat dibedakan menjadi dua, yaitu makna denotatif dan makna konotatif (Keraf, 2006: 27). Makna denotatif adalah makna kata yang tidak mengandung makna atau perasaan tambahan, karena makna ini berkaitan dengan kesadaran atau pengetahuan; stimulus (dari pembicara) dan respon (dari pendengar), yang menyangkut hal-hal yang dapat diserap oleh panca indera (kesadaran) dan rasio manusia. Makna denotatif juga disebut makna proposisional karena berkaitan dengan informasi-informasi atau pernyataan-pernyataan yang bersifat faktual. Sedangkan makna konotatif memiliki arti tambahan yang menyiratkan perasaan atau nilai emosional tertentu, di mana baik rangsangan (stimulus) maupun tanggapan (respon) mengandung muatan emosional atau nilai-nilai subjektif.

Sarkasme merupakan gaya bahasa yang menggunakan kata-kata kasar untuk menyindir, mengejek, atau mengolok-olok sesuatu dengan nada kepahitan dan celaan yang getir. Ini berbeda dengan ironi dan sinisme yang bahasanya lebih halus. Sarkasme digunakan untuk mengungkapkan kemarahan atau sindiran melalui kata-kata kasar. Pateda (2001) mengatakan bahwa makna ujaran manusia terdiri dari empat aspek yang saling melengkapi, yaitu pengertian (arti harfiah), rasa (perasaan yang menyertainya), nada (cara mengungkapkannya), dan maksud (tujuan di balik ujaran tersebut). Keempat aspek ini membentuk keutuhan makna dalam ujaran manusia.

2.2.3 YouTube

YouTube merupakan video berbasis online. Seperti pendapat yang disampaikan oleh Sianipar (2013: 1) bahwa YouTube adalah sebuah data yang berisikan konten video yang populer di media sosial dan sebagai wadah dari berbagai informasi yang berguna. Alasan utama situs ini adalah bagaimana mekanisme dalam mendapatkan, meninjau, dan berbagi rekaman unik kepada seluruh penikmat dan pengguna youtube. Kemunculan YouTube sangat mempengaruhi masyarakat, khususnya individu-individu yang mempunyai bakat dan minat pada bidang produksi rekaman, dapat berupa narasi, film pendek, sampai dengan *website* video, namun tidak mempunyai ruang untuk menyampaikan dan mendistribusikan hasil karya yang mereka miliki.

YouTube merupakan sebuah situs web yang berisikan video-video yang populer dan para pengguna YouTube dapat menonton dan memuat video secara gratis (Faiqah *et al*, 2016: 1). Video dalam YouTube sendiri dibuat dengan tujuan tertentu, menurut Hariri (2019: 7) pembuatan video YouTube mempunyai lima tujuan, yaitu 1) video cerita yang bertujuan untuk memaparkan cerita, 2) video dokumenter yang bertujuan untuk merekam atau mendokumentasikan sebuah kejadian dalam kehidupan nyata, 3) video berita yang bertujuan untuk menyampaikan sebuah berita, 4) video pembelajaran yang bertujuan memberikan materi pembelajaran agar mudah untuk dipelajari dan diulang-ulang kembali, dan yang terakhir

yaitu 5) video presentasi yang bertujuan untuk mengkomunikasikan dan menyampaikan sebuah ide atau gagasan.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat diartikan bahwa YouTube merupakan sebuah media online yang dapat diakses secara cepat dan dinikmati oleh siapapun dengan mudah. Dengan begitu seseorang akan mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan dan dapat juga dijadikan sebagai sarana hiburan.

2.2.4 *Podcast*

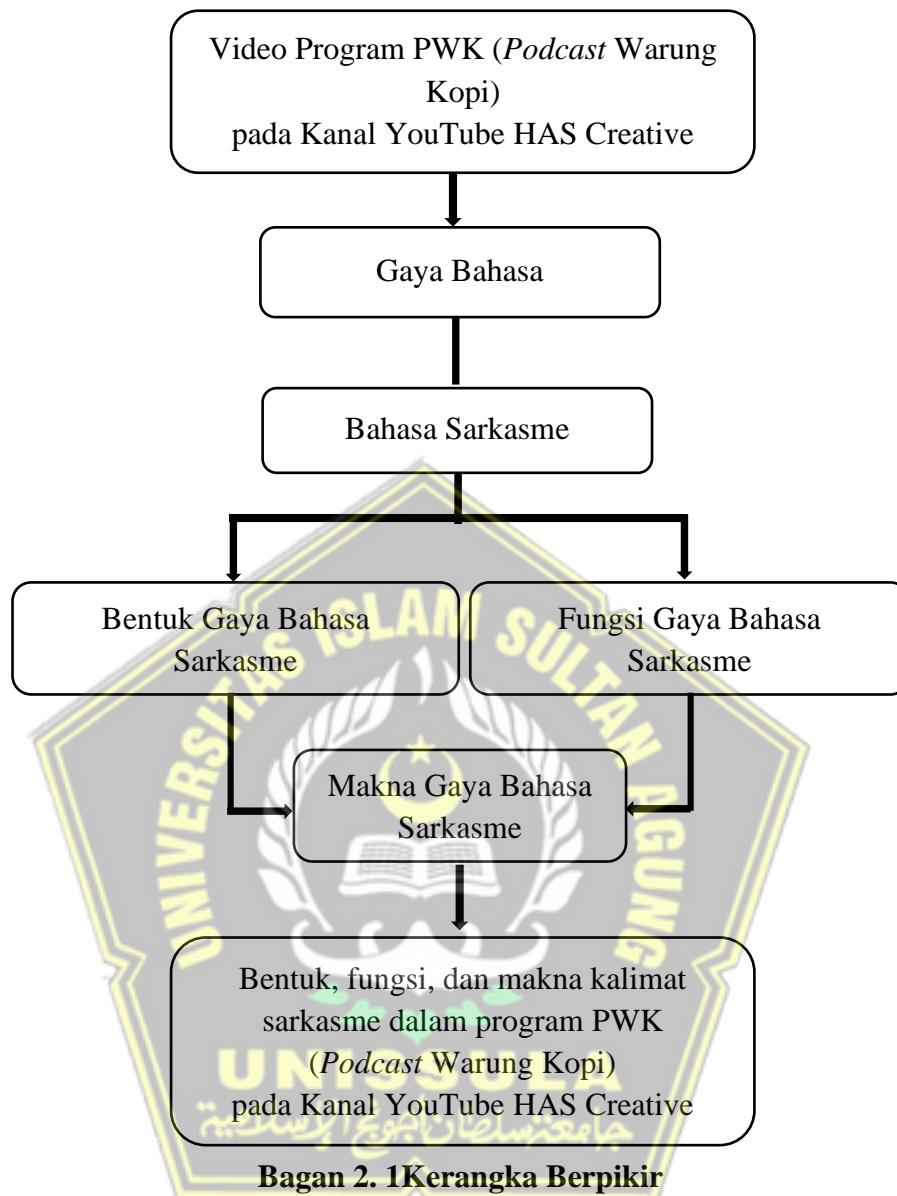
Dalam fokus penelitian ini, salah satu teknologi atau media yang dimanfaatkan adalah *podcast*. Berdasarkan sumber-sumber artikel pemberitaan, *podcast* menjadi semakin populer di tahun 2020, yakni pada masa pandemi Covid-19. *Podcast* merupakan salah satu media konten yang banyak digemari masyarakat. Banyak sekali *influencer* dan konten kreator yang membuat sebuah konten berbasis siaran radio atau dikenal dengan istilah *podcast*. Isi dari *podcast* sendiri berbeda-beda sesuai dengan tema pembahasannya, ada yang berisikan tentang politik, agama, dakwah, komedi, dan masih banyak lagi. Hal tersebut memudahkan kepada penikmat konten *podcast* untuk mencari dan memilih tema perbincangan yang sesuai dengan keinginan mereka (Ummah, Khatoni & Khairurromadhan, 2020).

Kemunculan *podcast* diawali sejak tahun 2005, di mana Apple menambahkan direktori *podcast* ke perangkat lunak iTunes versi 4.9.). *Podcast* merupakan dokumen audio digital yang diproduksi dan

didistribusikan secara *online* melalui berbagai *platform* yang kemudian akan disebarakan ke publik (Phillips (dalam Susilowati, 2020). *Podcast* dapat dikategorikan sebagai media audio yang menjadi alternatif dari radio, di mana perkembangannya sangat cepat karena mudah diterima oleh khalayak. *Podcast* juga telah menjadi bukti, karena telah membawa warna baru karena pendengar dan penikmat dapat mendengarkan *podcast* kapanpun dan di manapun, sorang pendengar memiliki kebebasan untuk memilih tema yang ingin didengarkan, serta kebebasan waktu untuk mendengarkan (Auliya, 2020)

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah ditetapkan sebagai masalah yang penting. Dalam kerangka berpikir akan dijelaskan secara teoretis keterkaitan antarvariabel yang akan diteliti, sehingga diperlukan adanya penjelasan antara variabel terikat dan variabel bebas (Sugiono, 2011). Penelitian ini berfokus pada analisis penggunaan gaya bahasa sarkasme yang meliputi bentuk, fungsi dan makna dalam program PWK (*Podcast* Warung Kopi) pada kanal YouTube HAS Creative.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang bersifat deskriptif, dimana penelitian ini lebih cenderung menggunakan analisis. Data yang digunakan dalam penelitian ini tidak berupa angka sehingga data yang dihasilkan berupa data deskriptif. Data deskriptif merupakan data yang berisikan kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang sedang diamati (Faruk, 2012). Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan fakta yang benar-benar terjadi sehingga menghasilkan informasi yang bermakna serta ilmu baru yang dapat membantu meningkatkan taraf kehidupan (Sugiyono, 2016: 213).

Pada penelitian ini, proses pembahasan lebih banyak ditonjolkan dengan menggunakan landasan teori sebagai acuan agar dapat fokus terhadap penelitian dan berdasarkan fakta yang ada di lapangan. Adapun fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk, fungsi, dan makna gaya bahasa sarkasme pada video program PWK (*Podcast Warung Kopi*) dalam kanal YouTube HAS Creative edisi komika.

3.2 Prosedur Penelitian

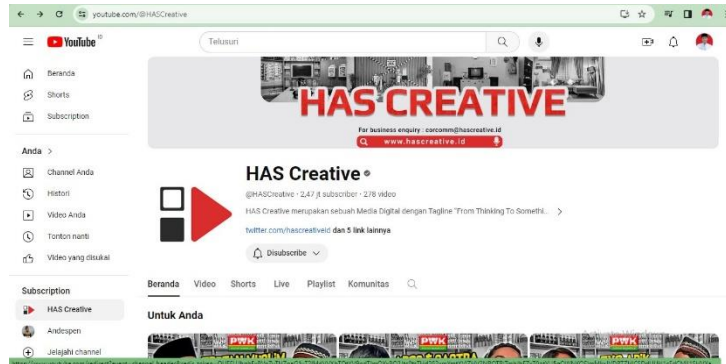
Prosedur penelitian adalah langkah-langkah yang dilakukan dalam proses penelitian. Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Menentukan permasalahan yang akan diteliti.
2. Mengumpulkan video-video dari sumber data yang akan diteliti sesuai dengan tema yang dipilih.
3. Menyimak video untuk menemukan dan menentukan gaya bahasa yang terdapat dalam video yang akan diteliti.
4. Mengelompokkan dan menganalisis gaya bahasa sarkasme sesuai dengan bentuk, fungsi, dan makna.
5. Membuat kesimpulan dari hasil data yang sudah dianalisis.

3.3 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini yaitu berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang berasal dari tuturan tiga komika yang menjadi bintang tamu pada program PWK (*Podcast Warung Kopi*) dalam kanal YouTube HAS Creative. Masing-masing video tersebut berdurasi selama kurang lebih satu jam lebih. Sumber data pada penelitian ini berasal dari video program PWK (*Podcast Warung Kopi*) pada kanal YouTube HAS Creative.

Tautan kanal YouTube: <http://www.YouTube.com/@HASCreative>.



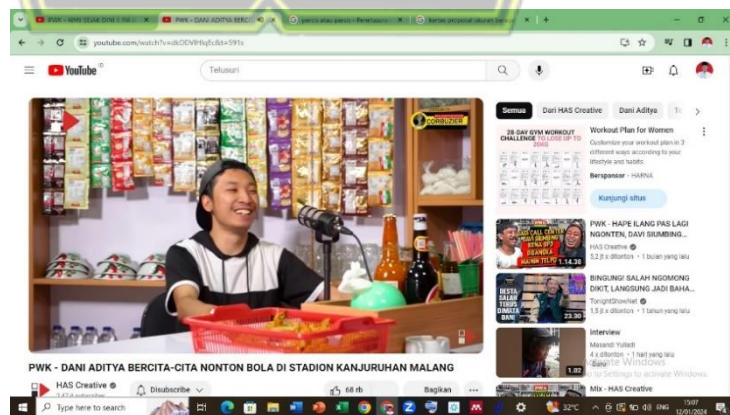
Gambar 3. 1Kanal YouTube HAS Creative

(<http://www.YouTube.com/@HASCreative.>)



Gambar 3. 2 Video Pertama

(<https://youtu.be/o-DhulzGQC0?si=nzkRV-yDZ5JXQtCr>)



Gambar 3. 3 Video Kedua

(<https://youtu.be/dkDDVIHlqEc?si=8FYfqXvSbxbFjSVG>)



Gambar 3. 4Video Ketiga

(https://youtu.be/ubTkYc4I_iY?si=rGmvsyr5ENSpTmTd)

3.4 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga nantinya akan diperoleh sebuah informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2009). Variabel dalam sebuah penelitian terdiri dari dua macam variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel yang akan memberikan pengaruh, sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi. Adapun variabel bebas dalam penelitian ini yaitu bahasa sarkasme, dan variabel terikatnya yaitu PWK (*Podcast Warung Kopi*) pada kanal YouTube HAS Creative.

3.5 Instrumen Penelitian

Seorang peneliti tentunya akan mengukur data yang sudah didapatkan. Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengukur suatu data. Pada proses penelitian, peneliti secara langsung menyimak, mengidentifikasi, dan memaknai kata atau kalimat yang dirumuskan sebagai data dalam penelitian. Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Maka dari itu, peneliti terlibat aktif dalam proses penelitian yang dimulai dari mengumpulkan data, analisis data, dan kemudian menarik kesimpulan. Dalam hal ini, peneliti akan membuat kartu data sebagai instrumen penelitian. Tujuan dibuatnya kartu data ini adalah untuk membantu dan mempermudah proses identifikasi gaya bahasa sarkasme dalam program PWK (*Podcast Warung Kopi*) pada kanal YouTube HAS Creative.

Tabel 3. 1 Lembar Kartu Data

No	No. Data	Kutipan	Bentuk	Fungsi	Makna
1	V.Si.01				
2	V.Ti.02				
3	V.HT.03				
4	V.Se.04				
5	V.H.05				

Keterangan:

No : nomor urut data

No Data : nomor data kutipan dalam video

Kutipan : data yang berupa kata atau kalimat yang mengandung sarkasme

Makna	: data berupa makna bahasa sarkasme
Bentuk	: data berupa pengelompokkan sarkasme berdasarkan bentuknya
Fungsi	: data berupa fungsi dari penggunaan bahasa sarkasme
01	: Urutan data
V	: nomor video dalam data
Si	: bentuk sarkasme sifat
Ti	: bentuk sarkasme tindakan
HT	: bentuk sarkasme hasil tindakan
Se	: bentuk sarkasme sebutan
H	: bentuk sarkasme himbauan

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik simak bebas libat cakap dan catat. Teknik simak bebas libat cakap dan catat merupakan teknik pengambilan data yang mana peneliti tidak terlibat dalam dialog atau percakapan yang menjadi subjek dalam penelitian (Sudaryanto, 2015: 204). Penelitian ini menggunakan teknik simak bebas libat cakap karena peneliti tidak terlibat dalam dialog, melainkan hanya berperan sebagai penyimak tuturan dari penutur. Selain itu peneliti juga menggunakan teknik catat, dengan cara sebagai berikut.

1. Menonton dan menyimak secara berulang-ulang video *Podcast* Warung Kopi pada kanal YouTube HAS Creative.
2. Kemudian catat semua kata atau kalimat yang mengandung bahasa sarkasme ke dalam kartu data.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan setelah semua data terkumpul, selanjutnya data-data tersebut akan dianalisis dengan mereduksi data, penyajian data, dan kemudian penarikan kesimpulan dari data-data tersebut (Pramestie, 2022). Data pada penelitian ini adalah kata, klausa, frasa, serta kalimat yang mengandung bahasa sarkasme dalam program PWK (*Podcast Warung Kopi*) pada kanal YouTube HAS Creative. Penelitian ini dianalisis dengan langkah sebagai berikut.

1. Mengumpulkan data berupa kata, frasa, klausa dan kalimat yang mengandung bahasa sarkasme.
2. Mengidentifikasi data sesuai makna, bentuk-bentuk, dan fungsi bahasa sarkasme.
3. Setelah data terkumpul, data disalin ke dalam kartu data.
4. Mengelompokkan sesuai dengan bentuk-bentuk, makna, dan fungsi bahasa sarkasme.
5. Menarik kesimpulan dari hasil analisis keseluruhan data.

3.8 Keabsahan Data

Keabsahan atau validitas dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk memberikan kepastian apakah hasil penelitian ini sudah akurat baik dari sudut pandang peneliti, partisipan, atau pembaca (Creswell, 2015: 286). Kriteria keabsahan data terdapat empat kriteria, yaitu keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*deperndability*), kepastian

(*confirmability*), dan derajat kepercayaan (*credibility*). Peneliti menggunakan keabsahan data ketekunan untuk mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif (Moleong, 2017: 329).



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, hasil dari penelitian ini berupa data yang terhimpun dari *podcast* dalam acara PWK (*Podcast Warung Kopi*), antara lain: 1) bentuk-bentuk dari kalimat sarkasme yang dituturkan, 2) fungsi dari bahasa sarkasme yang dituturkan, dan 3) makna dari bahasa sarkasme yang dituturkan.

Berdasarkan data yang sudah terkumpul melalui proses analisis dari ketiga video dengan bintang tamu para komika yaitu Dustin Tiffani, Dani Aditya, dan Tretan Muslim, kalimat sarkasme yang didapatkan yaitu sebanyak 47 data. Dari 47 data tersebut, ditemukan 4 bentuk sarkasme dan 8 fungsi sarkasme. Dari empat bentuk sarkasme tersebut yaitu terdiri dari 9 data sarkasme tindakan, 9 data sarkasme sifat, 2 data sarkasme hasil tindakan, dan 27 data sarkasme sebutan. Untuk delapan fungsi sarkasme tersebut terdiri dari 2 data fungsi larangan, 1 data fungsi perintah, 2 data fungsi penegasan, 3 data pertanyaan, 1 data fungsi perbandingan, 2 data fungsi persamaan, 6 data fungsi pendapat, dan 1 data fungsi sapaan. Dalam *podcast* PWK (*Podcast Warung Kopi*) pada kanal YouTube HAS Creative yang dipandu oleh Praz Teguh ini sering menghadirkan banyak bintang tamu yang kerap menggunakan bahasa-bahasa atau kalimat yang mengandung sarkasme. Berikut ini adalah tabel hasil penelitian bentuk-bentuk dan fungsi dari penggunaan bahasa sarkasme.

Tabel 4. 1 Bentuk-Bentuk Sarkasme

No	Bentuk Sarkasme	Jumlah
1	Sarkasme Tindakan	9
2	Sarkasme Sifat	9
3	Sarkasme Hasil Tindakan	2
4	Sarkasme Sebutan	27
5	Sarkasme Himbauan	-
Total		47

Tabel 4. 2 Fungsi Sarkasme

No	Fungsi Sarkasme	Jumlah
1	Penyampaian Penolakan	-
2	Penyampaian Informasi	-
3	Penyampaian Larangan	2
4	Penyampaian Penegasan	2
5	Penyampaian Pendapat	6
6	Penyampaian Perintah	1
7	Penyampaian Pertanyaan	3
8	Penyampaian Persamaan	2
9	Penyampaian Perbandingan	1
10	Penyampaian Sapaan	1
Total		18

4.2 Pembahasan

Komika merupakan sebutan untuk orang yang melakukan kegiatan pelawak tunggal (*stand-up comedian*). Biasanya mereka membawakan materi *stand-up* dengan gaya monolog dengan menggunakan teknik-teknik yang salah satunya adalah berinteraksi langsung dengan penonton. Komika yang menjadi bintang tamu dalam acara PWK (*Podcast Warung Kopi*) yang menjadi sumber penelitian ini yang pertama yaitu Dustin Tiffani. Dustin merupakan pria kelahiran Jakarta pada 24 Februari 1992. Dustin Tiffany merupakan pembawa acara dan komedian Indonesia. Ia dikenal publik saat

membawakan acara Pingin Siaran dari Majelis Lucu Indonesia. Namanya dikenal lebih luas ketika dipercaya menjadi ko-presenter di gelar wicara NET berjudul Malam Malam.

Komika kedua yaitu Dani Aditya yang merupakan pria kelahiran Malang pada 17 November 1991. Dani adalah seorang pelawak tunggal, rapper, dan juga aktor berkebangsaan Indonesia. Namanya dikenal melalui kompetisi *Stand Up Comedy* Indonesia Kompas TV musim keempat. Dani awalnya tampil mengisi grand final kompetisi tersebut pada tahun 2014, dan pada tahun berikutnya Dani menjadi salah satu finalis SUCI musim ke-5 (SUCI 5), yang mampu mencapai 4 besar. Dani merupakan seorang difabel, sehingga sepanjang penampilannya selalu dilakukan dengan duduk di atas kursi roda. Ini menjadikannya sebagai pelawak tunggal difabel pertama di Indonesia, serta difabel pertama yang tampil di kompetisi SUCI.

Komika yang ketiga adalah Aditya Muslim, A.Md.Kep. atau lebih akrab dikenal dengan nama Tretan Muslim. Tretan Muslim merupakan seorang pelawak tunggal, penyiar, aktor, dan penyiar radio berkebangsaan Indonesia kelahiran Bangkalan 10 Maret 1991. Tretan merupakan kontestan dari ajang *Stand Up Comedy* Indonesia Kompas TV musim ketiga pada 2013. Tretan menjadi kontestan dari Madura pertama yang tampil di kompetisi *Stand Up Comedy* Indonesia Kompas TV. Sebelumnya, Tretan bekerja sebagai seorang perawat di sebuah rumah sakit di Surabaya. Pada saat melawak tunggal, Tretan memperkenalkan dirinya dengan gelar "MM", yang artinya Madura *Move On*. Tretan tereliminasi di babak 6 besar.

Berikutnya peneliti akan memaparkan dan menjelaskan hasil analisis dari penggunaan bahasa sarkasme yang dituturkan oleh para bintang tamu dalam acara PWK (*Podcast Warung Kopi*) berdasarkan bentuk, fungsi, dan juga makna dari masing-masing kata atau kalimat yang mengandung sarkasme. Pembahasan yang pertama yaitu mengenai bentuk-bentuk sarkasme. Berikut ini adalah bentuk-bentuk sarkasme yang ditemukan dalam acara PWK (*Podcast Warung Kopi*) pada kanal YouTube HAS Creative.

4.2.1 Bentuk Gaya Bahasa Sarkasme

Gaya bahasa sarkasme mempunyai lima bentuk, yaitu sarkasme tindakan, sarkasme sifat, sarkasme hasil tindakan, sarkasme sebutan, dan sarkasme himbauan (Widiastuti, 2016: 24). Dari hasil analisis, peneliti hanya menemukan empat bentuk sarkasme dalam acara PWK (*Podcast Warung Kopi*) yaitu sarkasme tindakan, sifat, hasil tindakan, dan sarkasme sebutan.

4.2.1.1 Sarkasme Tindakan

Sarkasme tindakan merupakan kalimat kasar atau umpatan dari seorang penulis terhadap suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang dianggap tidak menyenangkan (Widiastuti, 2016: 24). Berikut ini adalah uraian dari penggunaan bahasa sarkasme dalam program PWK (*Podcast Warung Kopi*) pada kanal YouTube HAS Creative yang tergolong dalam bentuk sarkasme tindakan dengan jumlah datanya sebanyak 9 data.

V1.T.01

*“Ah, **bohong** lu, anjing”*

Kutipan tersebut terdapat dalam video pertama pada menit ke-33: 41 yang merupakan bentuk sarkasme tindakan. Sarkasme tindakan dalam kalimat tersebut terdapat dalam kata “bohong”. Kata bohong tersebut diucapkan oleh Praz kepada Dustin setelah mendengarkan Dustin bercerita yang tidak masuk akal bahwa dia pernah BAB hanya satu kali dalam sebulan.

V2.T.02

*“Iya, orang kayak kamu mah nggak papa **ngatain orang**”*

Kutipan tersebut diambil dari video kedua pada menit ke-13: 52 yang merupakan bentuk sarkasme tindakan. Sarkasme tindakan dalam kalimat tersebut terdapat dalam kata “ngatain orang”. Pada bagian tersebut Praz berkata seperti itu kepada Dani karena Dani juga merupakan orang yang mempunyai kekurangan dalam kesehatan fisiknya.

V2.T.03

*“Emang mukanya polos, sih. Tapi kalo denger kabar, kabarnya dia yang **ngo*okin** kamu, ya?”*

Kutipan tersebut diambil dari video kedua pada menit ke-25: 33 yang merupakan bentuk sarkasme tindakan. Sarkasme tindakan dalam kalimat tersebut terdapat dalam kata “ngo*okin”. Pada bagian tersebut Praz bertanya apakah benar Dani pernah melakukan masturbasi dan dibantu oleh temannya.

V2.T.04

*“Solikin, boleh angka anda setan, tapi **perangai anda jangan setan** dong, ya!”*

Kutipan tersebut diambil dari video kedua pada menit ke-1: 00: 07 yang merupakan bentuk sarkasme tindakan. Sarkasme tindakan dalam kalimat tersebut terdapat dalam kata “perangai anda jangan setan”. Pada bagian tersebut, salah satu *followers* Dani Aditya bertanya terkait isu yang beredar bahwa Dani ingin menikah lagi, namun hal tersebut tidak dibenarkan oleh Dani.

V3.T.05

*“PNS **bolos**, kalo yang **bolos**”*

Kutipan tersebut diambil dari video ketiga pada menit ke-02: 21 yang merupakan bentuk sarkasme tindakan. Sarkasme tindakan dalam kalimat tersebut terdapat dalam kata “bolos”. Pada bagian tersebut Praz bertanya mengenai baju yang dipakai oleh Tretan ke acara PWK, dan Tretan menjawab bahwa ini seragam PNS yang sedang bolos ke Warung Kopi.

V3.T.06

*“Tapi ente terlalu bangsat, kenapa sampe **menyembah kambing?**”*

Kutipan tersebut diambil dari video ketiga pada menit ke-31: 14 yang merupakan bentuk sarkasme tindakan. Sarkasme tindakan dalam kalimat tersebut terdapat dalam kata “menyembah kambing”. Pada bagian tersebut Tretan Muslim bertanya kepada Praz mengapa sampai melakukan perbuatan konyol tersebut.

V3.T.07

*“Ada dosenku, dosen **caper**”*

Kutipan tersebut diambil dari video ketiga pada menit ke-51: 07 yang merupakan bentuk sarkasme tindakan. Sarkasme tindakan dalam kalimat tersebut terdapat dalam kata “caper”. Pada bagian tersebut Tretan menceritakan kepada Praz tentang salah satu dosennya ketika kuliah yang suka cari-cari perhatian.

V3.T.08

*“Taman Sapari dingin juga, bangsat. Emang mau **disabotase** ini”*

Kutipan tersebut diambil dari video ketiga pada menit ke-1: 01: 07 yang merupakan bentuk dari sarkasme tindakan. Sarkasme tindakan dalam kalimat tersebut terdapat dalam kata “disabotase”. Pada bagian tersebut Tretan menceritakan tentang dirinya yang seolah ingin disabotase oleh teman-temannya.

V3.T.09

*“Memang pede, **tapi ngeblank**”*

Kutipan tersebut diambil dari video ketiga pada menit ke-1: 07: 37 yang merupakan bentuk sarkasme tindakan. Sarkasme tindakan dalam kalimat tersebut terdapat dalam kata “tapi ngeblank”. Pada bagian tersebut Tretan menceritakan tentang Praz ketika sedang tampil di acara TV yang sangat percaya diri namun linglung.

4.2.1.2 Sarkasme Sifat

Sarkasme sifat merupakan bentuk penyampaian sifat-sifat buruk seseorang atau kelompok dengan kata-kata atau kalimat yang kasar (Widiastuti, 2016: 24). Berikut ini adalah uraian dari penggunaan bahasa sarkasme dalam program PWK (*Podcast Warung Kopi*) pada kanal YouTube HAS Creative yang tergolong dalam bentuk sarkasme sifat dengan jumlah datanya sebanyak 9 data.

V1.Si.01

“Yaelah, PWK mah ngundang-ngundang orang yang nggak, yang tolol!. Ibaratnya gitu, Tin”

Kutipan tersebut diambil dari video pertama pada menit ke-00: 04: 48 yang merupakan bentuk sarkasme sifat. Sarkasme sifat dalam kalimat tersebut terdapat dalam kata “tolol”. Pada bagian tersebut Praz menceritakan kepada Dustin bahwa Mamat mengatakan kalau tamu yang diundang oleh PWK adalah orang-orang tolol.

V1.Si.02

“Anjing, goblok emang!”

Kutipan tersebut diambil dari video pertama pada menit ke-00: 07: 32 yang merupakan bentuk sarkasme sifat. Sarkasme sifat dalam kalimat tersebut terdapat dalam kata “goblok”. Pada bagian tersebut Praz sedang mendengarkan cerita Dustin dan kemudian memberikan respon dengan kata tersebut.

V2.Si.03

“Gablokk!, jalanan belok dia lurus”

Kutipan tersebut diambil dari video kedua pada menit ke-14: 54 yang merupakan bentuk sarkasme sifat. Sarkasme sifat dalam kalimat tersebut terdapat dalam kata “gablok”. Pada bagian tersebut Praz memberikan respon setelah mendengarkan Dani yang bercerita tentang kecelakaan yang dialaminya pada masa kecil.

V2.Si.04

“Dibilang, kamu gila, ya? Kamu kek nggak punya masa depan”

Kutipan tersebut diambil dari video kedua pada menit ke-42: 16 yang merupakan bentuk sarkasme sifat. Sarkasme sifat dalam kalimat tersebut terdapat dalam kata “gila”. Pada bagian tersebut Dani menceritakan kejadian masa lalunya saat menyatakan cintanya kepada seorang wanita, namun jawaban dari wanita tersebut membuat dia sakit hati.

V2.Si.05

*“Ini pertanyaan **Gablok!**, aneh ni pertanyaan elu ni”*

Kutipan tersebut diambil dari video kedua pada menit ke-44: 30 yang merupakan bentuk sarkasme sifat. Sarkasme sifat dalam kalimat tersebut terdapat dalam kata “gablok”. Pada bagian tersebut Praz sedang membacakan pertanyaan-pertanyaan dari *followers* kepada Dani Aditya.

V3.Si.06

“Gablokk! maksudnya gimana itu, Slim?”

Kutipan tersebut diambil dari video ketiga pada menit ke-14: 09 yang merupakan bentuk sarkasme sifat. Sarkasme sifat dalam kalimat tersebut terdapat dalam kata “goblok”. Pada bagian tersebut Praz sedang menceritakan keanehan-keanehan yang dimiliki Tretan Muslim.

V3.Si.07

*“Bukan karena ente **bodoh** waktu itu? Bukan?”*

Kutipan tersebut diambil dari video ketiga pada menit ke-32: 00 yang merupakan bentuk sarkasme sifat. Sarkasme sifat dalam kalimat tersebut terdapat dalam kata “bodoh”. Pada bagian tersebut Tretan sedang bertanya kepada Praz setelah mendengar Praz mengatakan bahwa dia ingin berbeda dari ayahnya yang menjadi seorang dosen.

V3.Si.08

*“Emang orangtua lo yang **pelit**, cok!”*

Kutipan tersebut diambil dari video ketiga pada menit ke-41: 34 yang merupakan bentuk sarkasme sifat. Sarkasme sifat dalam kalimat tersebut terdapat dalam kata “pelit”. Pada bagian tersebut Praz merespon setelah mendengar Tretan menceritakan bahwa ibunya tidak mengizinkan dia bermain dan membeli *playstation*, namun diizinkan jika meminjam kepada temannya.

V3.Si.09

“Dan sok pinter aja. Temenku sok pinter, gampang banget”

Kutipan tersebut diambil dari video ketiga pada menit ke-51: 57 yang merupakan bentuk sarkasme sifat. Sarkasme sifat dalam kalimat tersebut terdapat dalam kata “sok pinter”. Pada bagian tersebut Tretan menceritakan tentang temannya ketika dia masih menjadi seorang perawat yang berlagak sok pinter di depan pasien agar terlihat meyakinkan.

4.2.1.3 Sarkasme Hasil Tindakan

Sarkasme hasil tindakan merupakan kalimat yang dibuat atau ditulis dengan tujuan untuk mengolok-olok hasil dari tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang dianggap tidak memuaskan (Widiastuti, 2016: 24). Berikut ini adalah uraian dari penggunaan bahasa sarkasme dalam program PWK (*Podcast Warung Kopi*) pada kanal YouTube HAS Creative yang tergolong dalam bentuk sarkasme hasil tindakan dengan jumlah data yaitu 2 data.

V1.HT.01

“Gua lagi ngomong, iya bener gue itu suara rakyat, makanya jangan didengarkan”

Kutipan tersebut diambil dari video pertama pada menit ke-03: 52 yang merupakan bentuk sarkasme hasil tindakan. Sarkasme hasil tindakan dalam kalimat tersebut terdapat dalam kalimat “iya bener gue ini suara rakyat, makanya jangan didengarkan”. Pada bagian tersebut Dustin sedang berbicara,

namun Praz memotong pembicaraan untuk menawarkan minuman kepada Dustin.

V2.HT.02

“Ngapain ya orang capek-capek ngeluarin duit buat kursi doang? Cacat aja mending, selalu dapet kursi”

Kutipan tersebut diambil dari video kedua pada menit ke-50: 23 yang merupakan bentuk sarkasme hasil tindakan. Sarkasme hasil tindakan dalam kalimat tersebut terdapat dalam kata “cacat aja mending”. Pada bagian tersebut Dani sedang membicarakan anggota DPR yang seolah berlomba-lomba untuk mendapatkan kursi.

4.2.1.4 Sarkasme Sebutan

Sarkasme sebutan merupakan kalimat kasar yang diucapkan dengan nada mengejek dan dengan sebutan yang tidak sopan yang ditujukan kepada seseorang atau kelompok (Widiastuti, 2016: 24). Berikut ini adalah uraian dari penggunaan bahasa sarkasme dalam program PWK (*Podcast Warung Kopi*) pada kanal YouTube HAS Creative yang tergolong dalam bentuk sarkasme sebutan dengan jumlah data yaitu sebanyak 27 data.

V1.Se.01

“Anjing! Jauh banget pikiranlu, ya!”

Kutipan tersebut diambil dari video pertama pada menit ke-05: 42 yang merupakan bentuk sarkasme sebutan. Sarkasme sebutan dalam kalimat tersebut terdapat dalam kata “anjing”. Pada bagian tersebut Praz sedang menanggapi cerita dari Dustin Tiffani dengan umpatan kata anjing.

V1.Se.02

“Anjing! Goblok emang”

Kutipan tersebut diambil dari video pertama pada menit ke-7:32 yang merupakan bentuk sarkasme sebutan. Sarkasme sebutan dalam kalimat tersebut terdapat dalam kata “anjing”. Pada bagian tersebut Praz geli mendengarkan dan melihat Dustin bercerita tentang alasan dia tidak mau mencukur kumisnya.

V1.Se.03

“Eh, elu tu pulang dari Thailand ya, bukan dari Amerika, anying!”

Kutipan tersebut diambil dari video pertama pada menit ke-15: 10 yang merupakan bentuk sarkasme sebutan. Sarkasme sebutan dalam kalimat tersebut terdapat dalam kata “anying” yang sama saja seperti kata anjing. Pada bagian tersebut Praz menanggapi Dustin yang sok berbicara menggunakan bahasa Inggris.

V1.Se.04

“Gede lah! Gilak kali lu nggak gede”

Kutipan tersebut diambil dari video pertama pada menit ke-15: 59 yang merupakan bentuk sarkasme sebutan. Sarkasme sebutan dalam kalimat tersebut terdapat dalam kata “gilak”. Pada bagian tersebut Praz menjawab pertanyaan Dustin terkait bayaran dia menjadi *host* dalam acara PWK (*Podcast Warung Kopi*).

V1.Se.05

*“Elu bisa **gelap** kayak gitu kenapa, Tin?”*

Kutipan tersebut diambil dari video pertama pada menit ke-19: 19 yang merupakan bentuk sarkasme sebutan. Sarkasme sebutan dalam kalimat tersebut terdapat dalam kata “gelap” atau sama saja mengatakan kulit Dustin yang hitam. Pada bagian tersebut Praz sedang bertanya kepada Dustin mengapa setelah pulang dari Thailand kulitnya menjadi lebih gelap.

V1.Se.06

*“Gua kan mau nanya ni, **anjing**”*

Kutipan tersebut diambil dari video pertama pada menit ke-24: 09 yang merupakan bentuk sarkasme sebutan. Sarkasme sebutan dalam kalimat tersebut terdapat dalam kata “anjing”. Pada bagian tersebut Praz merasa terganggu karena Dustin memotong pembicaraannya.

V1.Se.07

*“Ah bohong lu, **anying**”*

Kutipan tersebut diambil dari video pertama pada menit ke-33: 41 yang merupakan bentuk sarkasme sebutan. Sarkasme sebutan dalam kalimat tersebut terdapat dalam kata “anying”. Pada bagian tersebut Praz tidak percaya karena Dustin mengatakan bahwa dia pernah BAB hanya satu kali dalam sebulan.

V1.Se.08

*“Ah, **Tai**. Terus isi pertlu apaan **anjing**?”*

Kutipan tersebut diambil dari video pertama pada menit ke-33: 45 yang merupakan bentuk sarkasme sebutan. Sarkasme sebutan dalam kalimat tersebut terdapat dalam kata “tai”. Pada bagian tersebut Praz heran dengan Dustin karena pernah BAB hanya satu kali dalam sebulan.

V2.Se.09

*“Aduh **anjing** lucu banget, **bangsat!**”*

Kutipan tersebut diambil dari video kedua pada menit ke-03: 01 yang merupakan bentuk sarkasme sebutan. Sarkasme sebutan dalam kalimat tersebut terdapat dalam kata “bangsat”. Pada bagian tersebut Praz menertawakan cerita Dani yang mengatakan bahwa istrinya ingin mencari suami lagi tapi yang cacat juga.

V2.Se.10

*“Eh buat kru di sini kalo mau ketawa jangan nahan-nahan **anjing!**”*

Kutipan tersebut diambil dari video kedua pada menit ke-05: 20 yang merupakan bentuk sarkasme sebutan. Sarkasme sebutan dalam kalimat tersebut terdapat dalam kata “anjing”. Pada bagian tersebut Praz berkata kepada krunya yang menahan tawa karena kelucuan Dani.

V2.Se.11

“Kata pertama anak saya kalimat yang bisa dia susun adalah ‘ayah cacat’”

Kutipan tersebut diambil dari video kedua pada menit ke-08: 25 yang merupakan bentuk sarkasme sebutan. Sarkasme sebutan dalam kalimat

tersebut terdapat dalam kata “ayah cacat”. Pada bagian tersebut Dani menceritakan tentang kalimat pertama yang diucapkan oleh anaknya.

V2.Se.12

*“Karena nggak ada **bo*ep difabel**, ya!”*

Kutipan tersebut diambil dari video kedua pada menit ke-09: 16 yang merupakan bentuk sarkasme sebutan. Sarkasme sebutan dalam kalimat tersebut terdapat dalam kata ”**bo*ep difabel**”. Pada bagian tersebut Dani menjawab pertanyaan Praz tentang bagaimana cara Dani berhubungan dengan istrinya pertama kali.

V2.Se.13

*“**bajingan kon, cok!**”*

Kutipan tersebut diambil dari video kedua pada menit ke-11:13 yang merupakan bentuk sarkasme sebutan. Sarkasme sebutan dalam kalimat tersebut terdapat dalam kata “**bajingan kon, cok**” kata kon tersebut berarti kamu. Pada bagian tersebut Praz menanggapi ucapan Dani yang mengatakan bahwa lumpuh adalah hobinya.

V2.Se.14

*“Ooo..**kayak stroke**, ya!”*

Kutipan tersebut diambil dari video kedua pada menit ke-13: 47 yang merupakan bentuk sarkasme sebutan. Sarkasme sebutan dalam kalimat tersebut terdapat dalam kata “**stroke**”. Pada bagian tersebut Dani mengatakan Yanti seperti orang stroke karena melihat Praz mempraktekkan bentuk mulut Yanti yang sebenarnya.

V2.Se.15

*“Kalo mirip bapaknya **pincang**, dong!”*

Kutipan tersebut diambil dari video kedua pada menit ke-17: 14 yang merupakan bentuk sarkasme sebutan. Sarkasme sebutan dalam kalimat tersebut terdapat dalam kata “pincang”. Pada bagian tersebut Dani mengatakan bahwa anaknya mirip dengan ibunya, karena jika mirip dengan ayahnya berarti pincang.

V2.Se.16

*“Kepalanya gede, trus badannya kecil. **Kayak hidrosefalus**, lah!”*

Kutipan tersebut diambil dari video kedua pada menit ke-20: 44 yang merupakan bentuk sarkasme sebutan. Sarkasme sebutan dalam kalimat tersebut terdapat dalam kata “*hidrosefalus*”. Pada bagian tersebut Dani sedang menceritakan kepada Praz tentang kondisi fisiknya ketika baru lahir.

V2.Se.17

*“Karena anggepannya aku ini nggak cocok untuk sekolah di sekolah negeri normal gitu, **cocoknya di SLB**”*

Kutipan tersebut diambil dari video kedua pada menit ke-23: 54 yang merupakan bentuk sarkasme sebutan. Sarkasme sebutan dalam kalimat tersebut terdapat dalam kata “SLB atau Sekolah Luar Biasa”. Pada bagian tersebut Dani menceritakan bahwa dia pernah *dibully* oleh temannya semasa sekolah dulu.

V2.Se.18

“Sipit itu kekurangan ”

Kutipan tersebut diambil dari video kedua pada menit ke-31: 09 yang merupakan bentuk sarkasme sebutan. Sarkasme sebutan dalam kalimat tersebut terdapat dalam kata “sipit itu kekurangan”. Pada bagian tersebut Dani menganggap bahwa orang yang mempunyai mata sipit adalah sebuah kekurangan.

V2.Se.19

“Ada yang kakinya separuh, ada yang matanya separuh ”

Kutipan tersebut diambil dari video kedua pada menit ke-31: 20 yang merupakan bentuk sarkasme sebutan. Sarkasme sebutan dalam kalimat tersebut terdapat dalam kata “kakinya separuh, matanya separuh”. Pada bagian tersebut Dani menyebut bahwa orang ada orang yang kekurangannya tidak bisa jalan karena lumpuh, dan ada orang yang kurang jelas melihat karena sipit.

V2.Se.20

“Kan, mati rasa!”

Kutipan tersebut diambil dari video kedua pada menit ke-33: 41 yang merupakan bentuk sarkasme sebutan. Sarkasme sebutan dalam kalimat tersebut terdapat dalam kata “mati rasa”. Pada bagian tersebut Istri Dani Aditya menjawab pertanyaan Praz yang bertanya apakah kaki Dani tidak sakit jika duduk di atasnya.

V2.Se.21

“Ini dia juga difabel seperti nya”

Kutipan tersebut diambil dari video kedua pada menit ke-41: 35 yang merupakan bentuk sarkasme sebutan. Sarkasme sebutan dalam kalimat tersebut terdapat dalam kata “*difabel*”. Pada bagian tersebut Praz mengatakan bahwa *subscriber* yang bertanya juga difabel.

V2.Se.22

“Si anjing ini, cacat-cacat tapi dark”

Kutipan tersebut diambil dari video kedua pada menit ke-46: 00 yang merupakan bentuk sarkasme sebutan. Sarkasme sebutan dalam kalimat tersebut terdapat dalam kata “*cacat-cacat*”. Pada bagian tersebut Praz menanggapi candaan Dustin tentang cara dia untuk datang ke PWK yaitu dengan menggunakan tandu.

V3.Se.23

“Jadi memang temen-temen buat yang penasaran, Yanti ini sebenarnya adalah hologram, greenscreen ya!”

Kutipan tersebut diambil dari video ketiga pada menit ke-03: 31 yang merupakan bentuk sarkasme sebutan. Sarkasme sebutan dalam kalimat tersebut terdapat dalam kata “*hplogram, greenscreen*”. Pada bagian tersebut Tretan mengatakan bahwa Yanti yang merupakan kru dari PWK itu adalah hologram, karena PWK tidak pernah memperlihatkan bentuk Yanti yang sebenarnya.

V3.Se.24

*“Nggak pernah, **bangsat!**”*

Kutipan tersebut diambil dari video ketiga pada menit ke-10: 23 yang merupakan bentuk sarkasme sebutan. Sarkasme sebutan dalam kalimat tersebut terdapat dalam kata “bangsat”. Pada bagian tersebut Tretan membantah ucapan Praz karena dianggap tidak sesuai dengan kenyataannya.

V3.Se.25

*“Ya! Aldi Taher **waham** deh kayaknya”*

Kutipan tersebut diambil dari video ketiga pada menit ke-54: 16 yang merupakan bentuk sarkasme sebutan. Sarkasme sebutan dalam kalimat tersebut terdapat dalam kata “waham”. Pada bagian tersebut Tretan mengatakan bahwa Aldi Taher adalah waham (orang yang merasa dirinya mempunyai kedudukan tinggi).

V3.Se.26

*“Taman Sapari dingin juga, **bangsat**. Emang mau disabotase ini, **asu-asu**”*

Kutipan tersebut diambil dari video ketiga pada menit ke-1: 01: 07 yang merupakan bentuk sarkasme sebutan. Sarkasme sebutan dalam kalimat tersebut terdapat dalam kata “asu-asu” yang mempunyai arti anjing-anjing. Pada bagian tersebut Tretan menceritakan tentang dirinya yang pernah seolah ingin disabotase oleh temannya.

V3.Se.27

“Yang *mukanya lebar* tau nggak, *cok*? Ada yang *kecil banget, cok!*”

Kutipan tersebut diambil dari video ketiga pada menit ke-1: 04: 00 yang merupakan bentuk sarkasme sebutan. Sarkasme sebutan dalam kalimat tersebut terdapat dalam kata “mukanya lebar, cok, kecil banget”. Pada bagian tersebut Tretan menceritakan tentang bentuk-bentuk fisik orang yang dia lihat di bernda media sosialnya.

4.2.2 Fungsi Gaya Bahasa Sarkasme

Selain bentuk-bentuk, sarkasme juga mempunyai beberapa fungsi dalam penggunaannya, seperti yang disampaikan oleh Keraf (2008: 143), yang mengidentifikasi bahwa terdapat sepuluh fungsi dari penggunaan gaya bahasa sarkasme, yaitu: 1) penyampaian penolakan, 2) penyampaian larangan, 3) penyampaian perintah, 4) penyampaian informasi, 5) penyampaian penegasan, 6) penyampaian pertanyaan, 7) penyampaian perbandingan, 8) penyampaian persamaan, 9) penyampaian pendapat, 10) penyampaian sapaan. Dari hasil analisis, peneliti menemukan delapan fungsi penggunaan sarkasme dalam acara PWK (*Podcast Warung Kopi*) yaitu fungsi penyampaian larangan, perintah, penegasan, pertanyaan, perbandingan, persamaan, pendapat, dan penyamaian sapaan.

4.2.2.1 Fungsi Penyampaian Larangan

Penyampaian larangan digunakan untuk menyampaikan sebuah larangan terhadap sesuatu yang kurang disukai atau dibenci. Berikut ini adalah uraian dari fungsi sarkasme yang ditemukan dalam program PWK (*Podcast Warung Kopi*) pada kanal YouTube HAS Creative yang tergolong dalam fungsi sarkasme larangan dengan jumlah data yaitu 2 data.

V2.F.12

“Eh buat kru di sini kalo mau ketawa jangan nahan-nahan anjing!”

Kalimat tersebut yang menunjukkan sarkasme penyampaian larangan terdapat pada bagian “jangan nahan-nahan, anjing!”. Pada kutipan tersebut, Praz melarang teman-teman kerjanya menahan tawa mereka karena mendengar *dark jokes* yang dikeluarkan oleh Dani Aditya.

V2.F.31

“Solikin, boleh angka anda setan, tapi perangai anda jangan setan dong, ya!”

Kalimat tersebut yang menunjukkan sarkasme penyampaian larangan terdapat pada bagian “tapi perangain anda jangan setan, dong, ya!”. Pada kutipan tersebut, Praz mengatakan sebuah larangan kepada *subscriber* agar tidak berperangau buruk, tidak sembarangan dalam menyampaikan sesuatu yang belum dipastikan kebenarannya. Karena dapat menyebabkan kesalah pahaman.

4.2.2.2 Fungsi Penyampaian Perintah

Penyampaian perintah digunakan untuk memerintahkan kepada lawan bicara atau orang lain untuk melakukan suatu hal. Berikut ini adalah uraian dari fungsi sarkasme yang ditemukan dalam program PWK (*Podcast Warung Kopi*) pada kanal YouTube HAS Creative yang tergolong dalam fungsi sarkasme perintah dengan jumlah data yaitu 1 data.

V2.F.30

“Ngapain ya orang capek-capek ngeluarin duit buat kursi doang? Cacat aja mending, selalu dapet kursi”

Kalimat tersebut yang menunjukkan sarkasme penyampaian perintah terdapat pada bagian “cacat aja mending!”. Pada kutipan tersebut, Dani menyuruh para anggota DPR untuk menjadi cacat seperti dia saja, biar tidak repot-repot rebutan kursi (kedudukan).

4.2.2.3 Fungsi Sarkasme Penegasan

Penyampaian penegasan digunakan untuk menegaskan tentang suatu hal yang dianggap sesuai dengan apa yang sudah disampaikan oleh lawan bicara atau orang lain. Berikut ini adalah uraian dari fungsi sarkasme yang ditemukan dalam program PWK (*Podcast Warung Kopi*) pada kanal YouTube HAS Creative yang tergolong dalam fungsi sarkasme penegasan dengan jumlah data yaitu 2 data.

V1.F.04

“Eh, elu tu pulang dari Thailand ya, bukan dari Amerika, anying!”

Kalimat tersebut yang menunjukkan sarkasme penegasan terdapat pada bagian “Eh, elu tu pulang dari Thailand, ya!”. Pada kutipan tersebut, Praz menegaskan kepada Dustin bahwa dia itu pulang dari Thailand, bukannya dari Amerika.

V2.F.05

“Gede lah! Gilak kali lu nggak gede”

Kalimat tersebut yang menunjukkan sarkasme penegasan terdapat pada bagian “Gede lah” Pada kutipan tersebut, Praz menegaskan kepada Dustin bahwa gaji yang dia dapatkan sudah pasti besar.

4.2.2.4 Fungsi Sarkasme Pertanyaan

Penyampaian pertanyaan digunakan untuk menyampaikan sebuah pertanyaan terhadap suatu hal yang belum diketahui dalam sebuah percakapan atau tuturan. Berikut ini adalah uraian dari fungsi sarkasme yang ditemukan dalam program PWK (*Podcast Warung Kopi*) pada kanal YouTube HAS Creative yang tergolong dalam fungsi sarkasme pertanyaan dengan jumlah data yaitu 3 data.

V1.F.06

“Elu bisa gelap kayak gitu kenapa, Tin?”

Pada kutipan tersebut, Praz bertanya kepada Dustin karena melihat kulit Dustin yang terlihat lebih hitam.

V1.F.09

“Ah, tai. Terus isi perutlu apaan, anjing?”

Kalimat tersebut yang menunjukkan sarkasme pertanyaan terdapat pada bagian “terus isi perutlu apaan, anjing?”. Pada kutipan tersebut, Praz bertanya kepada Dustin karena heran mengetahui Dustin yang pernah tidak BAB selama 1 bulan.

V3.F.37

“Bukan karena ente bodoh waktu itu? Bukan?”

Pada kutipan tersebut, Tretan bertanya kepada Praz, karena Praz mengatakan alasannya untuk tidak ingin menjadi seperti ayahnya yang berprofesi sebagai dosen.

4.2.2.5 Fungsi Sarkasme Perbandingan

Penyampaian perbandingan digunakan untuk membandingkan antara apa yang dikatakan oleh lawan bicara terhadap hal lain. Berikut ini adalah uraian dari fungsi sarkasme yang ditemukan dalam program PWK (*Podcast Warung Kopi*) pada kanal YouTube HAS Creative yang tergolong dalam fungsi sarkasme perbandingan dengan jumlah data yaitu 1 data.

V2.F.24

“Ada yang kakinya separuh, ada yang matanya separuh!”

Pada kutipan tersebut, Dani membandingkan kekurangan yang dia miliki sebagai orang yang cacat kakinya dengan orang yang mempunyai mata sipit yang dianggapnya sebagai kekurangan.

4.2.2.6 Fungsi Penyampaian Persamaan

Penyampaian persamaan digunakan untuk menyampaikan sebuah persamaan antara apa yang dikatakan oleh lawan bicara terhadap hal lain yang dianggap memiliki kesamaan. Berikut ini adalah uraian dari fungsi sarkasme yang ditemukan dalam program PWK (*Podcast Warung Kopi*) pada kanal YouTube HAS Creative yang tergolong dalam fungsi sarkasme persamaan dengan jumlah data yaitu 2 data.

V2.F.16

“Ooo..kayak stroke, ya!”

Pada kutipan tersebut, Dani menyamakan Yanti seperti orang yang terkena stroke, karena Praz memeragakan bentuk mulut Yanti dibalik maskernya.

V2.F.19

“Kalo mirip bapaknya pincang, dong!”

Pada kutipan tersebut, Dani berkata kepada Praz yang mengatakan bahwa anak Dani lebih mirip ibunya, karena jika mirip ayahnya berarti pincang juga.

4.2.2.7 Fungsi Penyampaian Pendapat

Penyampaian pendapat digunakan untuk memberikan pendapat terhadap suatu hal yang sesuai dengan apa yang dikatakan oleh penutur atau lawan bicara. Berikut ini adalah uraian dari fungsi sarkasme yang ditemukan dalam program PWK (*Podcast Warung Kopi*) pada kanal YouTube HAS

Creative yang tergolong dalam fungsi sarkasme pendapat dengan jumlah data yaitu 6 data.

V1.F.01

“Yaelah, PWK mah ngundang-ngundang orang yang nggak, yang tolol!. Ibaratnya gitu, Tin”

Pada kutipan tersebut, Praz menyampaikan kepada Dustin tentang pendapat dari Mamat yang mengatakan bahwa bintang tamu dalam acara PWK (*Podcast Warung Kopi*) adalah orang bodoh.

V1.F.08

“Ah, bohong lu, anjing!”

Pada kutipan tersebut, Praz berpendapat bahwa Dustin sudah membohongi dia, karena Dustin mengatakan dia pernah BAB hanya satu kali dalam sebulan.

V2.F.17

“Iya, orang kayak kamu mah nggak papa ngatain orang”

Pada kutipan tersebut, Praz berpendapat bahwa orang cacat seperti Dani boleh mengatakan orang lain cacat juga.

V2.F.23

“Sipit itu kekurangan”

Pada kutipan tersebut, Dani berpendapat bahwa orang yang matanya sipit merupakan sebuah kekurangan.

V3.F.38

“Emang orangtua lo yang pelit, cok!”

Pada kutipan tersebut, Praz berpendapat bahwa ibunya Tretan adalah orang yang pelit, karena melarang Tretan membeli game karena takut belajarnya terganggu, tapi jika meminjam milik temannya diperbolehkan.

V3.F.41

“Ya! Aldi Taher waham deh kayaknya”

Pada kutipan tersebut, Tretan berpendapat bahwa Aldi Taher adalah orang yang ingin disebut atau diakui orang yang mempunyai gelar atau disebut waham.

4.2.2.8 Fungsi Penyampaian Sapaan

Penyampaian sapaan digunakan untuk menyapa seseorang atau lawan berbicara. Berikut ini adalah uraian dari fungsi sarkasme yang ditemukan dalam program PWK (*Podcast Warung Kopi*) pada kanal YouTube HAS Creative yang tergolong dalam fungsi sarkasme sapaan dengan jumlah data yaitu 1 data.

V2.F.15

“bajingan kon, cok!”

Pada kutipan tersebut, Praz memanggil Tretan dengan kata “cok” sebagai sapaan.

4.2.3 Makna Gaya Bahasa Sarkasme

Penggunaan gaya bahasa sarkasme juga mempunyai makna yang harus dijelaskan. Berikut ini adalah analisis makna dari kata dan kalimat yang mengandung bahasa sarkasme yang dituturkan dalam program PWK (*Podcast* Warung Kopi) pada kanal YouTube HAS Creative.

V1.M.01

“Yaelah, PWK mah ngundang-ngundang orang yang nggak, yang tolol!. Ibaratnya gitu, Tin”.

Dalam kutipan tersebut, Mamat mengatakan bahwa bintang tamu dalam acara PWK adalah orang *tolol*. Tolol merupakan umpatan yang berarti bodoh.

V1.M.02

“Anjing! Jauh banget pikiranlu, ya!”

Dalam kutipan tersebut, Praz mengumpat kepada Dustin setelah mendengarkan Dustin bercerita dengan umpatan kata *anjing*. Anjing merupakan salah satu nama hewan yang buas dan najis.

V1.M.05

“Gede lah! Gilak kali lu nggak gede”

Pada kutipan tersebut, Praz mengumpat dengan kata *gilak*. Kata tersebut maksudnya adalah gila yang mana mempunyai arti orang yang terkena gangguan jiwa.

V1.M.06

*“Elu bisa **gelap** kayak gitu kenapa, Tin?”*

Pada kutipan tersebut, Praz bertanya kepada Dustin karena melihat kulit Dustin yang gelap. Kata gelap tersebut maksudnya adalah hitam.

V1.M.09

*“Ah, **Tai**. Terus isi pertlu apaan anjing?”*

Pada kutipan tersebut, Praz mengumpat kepada Dustin dengan kata *tai* yang berarti kotoran. Kata tersebut diucapkan karena mendengarkan Dustin bercerita bahwa dia pernah BAB hanya satu kali dalam sebulan.

V1.M.10

*“Gua lagi ngomong, **iya bener gue itu suara rakyat, makanya jangan didengarkan**”*

Pada kutipan tersebut, Dustin merasa kesal dengan Praz karena memotong pembicaraannya. Maksud dari perkataan “iya bener gur ini suara rakyat, jadi jangan didengarkan” tersebut adalah menyindir pemerintah karena tidak mendengarkan suara yang dikeluarkan oleh rakyat.

V2.M.15

*“**bajingan kon, cok!**”*

Pada kutipan tersebut, Praz mengumpat kepada Dani dengan kata *bajingan*. Bajingan adalah umpatan yang mengandung arti seperti sialan.

V2.M.16

*“Ooo..kayak **stroke**, ya!”*

Pada kutipan tersebut, Dani mengatakan Yanti seperti orang stroke. Stroke adalah sebuah gejala pada fungsi saraf yang diakibatkan oleh penyakit pembuluh darah otak.

V2.M.20

*“Kepalanya gede, trus badannya kecil. **Kayak hidrosefalus**, lah!”*

Pada kutipan tersebut, Dani menceritakan tentang kondisinya ketika lahir seperti *hidrosefalus*. Hidrosefalus adalah salah satu penyakit yang diakibatkan oleh menumpuknya cairan di dalam rongga jauh di dalam otak.

V2.M.30

*“Ngapain ya orang capek-capek ngeluarin duit buat kursi doang? **Cacat aja mending, selalu dapet kursi**”*

Pada kutipan tersebut, Dani menyindir DPR yang selalu berebut kursi atau kedudukan masing-masing.

V3.M.32

*“PNS **bolos**, kalo yang **bolos**”*

Pada kutipan tersebut, Tretan yang menjadi bintang tamu menggunakan baju batik dalam acara PWK yang nuansanya warung kopi. Tretan berkata bahwa dia seperti seorang PNS yang sedang bolos ke warung kopi. Kata Bolos berarti pergi meninggalkan tanggung jawab yang sedang mereka kerjakan seperti pekerjaan dan lain-lain.

V3.M.41

*“Ya! Aldi Taher **waham** deh kayaknya”*

Pada kutipan tersebut, Tretan mengatakan bahwa Aldi Taher adalah orang yang waham. Waham sendiri artinya adalah orang yang ingin diakui atas ketenaran atau kedudukannya.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, terdapat 47 data yang berupa kalimat sarkasme, dari 47 data tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat 4 bentuk sarkasme dan 8 fungsi sarkasme yang ditemukan dari tiga video yang dipilih dalam program PWK (*Podcast Warung Kopi*) pada kanal YouTube HAS Creative. Bentuk sarkasme tersebut yang pertama yaitu bentuk sarkasme tindakan dengan jumlah data yaitu 9 data, yang kedua yaitu sarkasme sifat dengan jumlah data yaitu sebanyak 9 data, yang ketiga sarkasme hasil tindakan dengan jumlah data yaitu 2 data, dan yang keempat yaitu sarkasme sebutan dengan jumlah data sebanyak 27 data. Dari keempat bentuk sarkasme tersebut, yang paling banyak ditemukan adalah pada bentuk sarkasme sebutan dengan jumlah data sebanyak 27 data. Adapun fungsi sarkasme yang ditemukan yaitu delapan fungsi sarkasme yang terdiri dari 2 data fungsi larangan, 1 data fungsi perintah, 2 data fungsi penegasan, 3 data pertanyaan, 1 data fungsi perbandingan, 2 data fungsi persamaan, 6 data fungsi pendapat, dan 1 data fungsi sapaan. Dari delapan fungsi tersebut, yang paling banyak ditemukan adalah pada fungsi sarkasme pendapat dengan jumlah data sebanyak 6 data. Peneliti juga sudah memberikan makna pada setiap kata atau kalimat yang mengandung sarkasme agar pembaca dapat lebih memahami arti dari kata atau kalimat tersebut. Seperti

kata “waham” yang berarti orang yang ingin diakui atas ketenaran atau kedudukannya, kata “*hidrosefalus*” yang merupakan salah satu penyakit yang diakibatkan oleh menumpuknya cairan di dalam rongga jauh di dalam otak, dan kata “bolos” yang berarti pergi meninggalkan tanggung jawab yang sedang mereka kerjakan seperti pekerjaan dan lain-lain.

5.2 Saran

Setelah menyelesaikan penelitian ini, peneliti menyarankan kepada pembaca untuk lebih berhati-hati lagi dalam bertutur kata agar tidak menimbulkan rasa ketersinggungan atau sakit hati pada lawan bicara, karena hal tersebut dapat memicu terjadinya kekerasan atau sampai pada pembunuhan. Ketika seseorang terbiasa berbicara dengan kata atau kalimat yang baik di dalam kehidupan sehari-hari, maka orang lain akan lebih menghargai setiap apa yang dia katakan, dan begitu pula sebaliknya. Selain dalam kehidupan sehari-hari, bahasa yang kita gunakan di dalam media sosial juga harus ditata dan dijaga dengan baik agar tidak menimbulkan dampak negatif bagi penikmat media sosial. Seperti yang kita ketahui pada saat ini pengguna media sosial bukan hanya dari kalangan orang-orang dewasa atau orang tua, akan tetapi dari semua kalangan usia baik itu dari anak-anak sampai orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, Tri. 2022. Gaya Bahasa Sarkasme dan Sinisme dalam Video Kompilasi 5 Komika Suci “Stand Up Comedy Indonesia” Ix Edisi Roasting Aldi Taher dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Skripsi*. Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Arsanti, Meilan. 2014. “Pemerolehan Bahasa pada Anak (Kajian Psikolinguistik)”. *Jurnal PBSI*, Vol. 3(2), 24.
- Auliya, Sarah Putri. 2020. Komunikasi Antarpribadi di Ruang Publik Berbasis Digital: Analisis Self-Disclosure dalam Podcast Bagi Suara. Metakom: *Jurnal Kajian Komunikasi*, 4(1), 15-27.
- Cahyo, A. N *et all* 2020. Analisis penggunaan gaya bahasa sarkasme pada lagu Bahaya Komunis karangan Jason Ranti. Asas: *Jurnal Sastra*, 9(1), 6-22.
- Cin, Su dan Lusia Savitri Setyo Utami. 2020. Konvergensi Media Baru dalam Penyampaian Pesan Melalui Podcast. *Jurnal Ilmu Komunikasi “Koneksi”*, 4(2), 235- 242.
- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Eluri, Suneetha dan Naga Santosha L. P. 2020. Sarcasm Detection of Sentiments in Telugu Language. *International Journal of Engineering and Advanced Technology (IJEAT)*, 10(1), 401-406. <http://www.ijeat.org/>.
- Faiqah, Fatty *et al.* 2016. YouTube sebagai Sarana Komunikasi bagi Komunitas Makassar Vidgram. *Jurnal Komunikasi KAREBA*, 5(2:):1.
- Farmida, Siti *et al.* 2021. Analisis Satire dan Sarkasme dalam Debat Capres 2019 dan Implementasinya terhadap Pembelajaran di SMA. *Bahtera Indonesia*, 6(2), 8.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitriyah, N. M dan Yuniseffendri. Bahasa Sarkasme Warganet dalam Komentar Akun Instagram Puan Maharani dan DPR RI. *Bapala*, 9(4), 112-119.

- Hariri, Al Rafik dan Sri Maharini M.T.V.M. 2019. Perlindungan Hukum bagi Pencipta yang Videonya Diunggah Kembali (Reupload) di YouTube Secara Ilegal Menurut Undang-Undang Nomor 28 tahun 2014 Tentang hak Cipta. *Simposium Hukum Indonesia* 1(1):7.
- Harsa, A. D dan Gregorius Genep Sukendro. 2020. Analisis Gaya Bahasa Sarkasme Lagu “Suci Maksimal” oleh Musisi Jason Ranti. *Koneksi*, 4(2), 265-273.
- Kenwening, L. 2020. Gaya Bahasa Sindiran Bintang Emon dalam Video DPO di Media Sosial Twitter. *Journal Education Of Indonesia Languange*, 9-14.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi Dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Khikmawati, Arina Nur. 2022. Sarkasme pada Komentar Kanal YouTube Boy Wiliam Berjudul “Rachel Venya: Aku Siap Terima Sanksi”. *Skripsi*. Semarang: Universitas Islam Sultan Agung.
- Khuluqie, Mochammad Azka. 2022. Gaya Bahasa Ironi dan Sarkasme dalam Kolom Komentar Akun Instagram Tempodotco dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 2(2), 160-168.
- Mediasha, Diah Ayu. 2023. Sarkasme Dikalangan Komika Dark Jokes pada Program Channel YouTube Deddy Corbuzier. *Jurnal Konsepsi*, 11(3), 413-425.
- Minderop, Albertine. 2005. *Metode Karakteristik dalam Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mulyanto, Firman. 2017. *Buku Lengkap EBI (Ejaan Bahasa Indonesia)*. Yogyakarta: Laksana.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2012. *Pengkajian Puisi*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sianipar, A. P. 2013. Pemanfaatan YouTube di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Komunikasi FLOW*, 2(3), 1-10.

- Son, L. H *et al.* 2019. Sarcasm Detection Using Soft Attention-Based Bidirectional Long Short-Term Memory Model With Convolution Network. *IEEE Access*, vol. 7, 23319-23328. <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2019.2899260>.
- Sudaryanto. 2015. *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suryaningsih, Lili. 2021. Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme pada Lirik Lagu Mbojo. *Ainara Jurnal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 2(3):274-280.
- Susilowati, Ratna Dwi *et al.* 2020. Penerapan Podcast pada Aplikasi Spotify sebagai Media Pembelajaran Matematika di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Riset Pendidikan dan Inovasi Pembelajaran Matematika*, 4(1), 68-78.
- Syarifudin, Kartika Tiara. 2020. Sarkasme pada Masyarakat Indonesia Selama Pandemi Covid-19 dalam Media Sosial Twitter. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENBASA)*, 4(1), 69-74.
- Sykora, M., Elayan, S., & Jackson, T. W. 2020. A qualitative analysis of sarcasm, irony and related #hashtags on Twitter. *Big Data & Society*, 7(2), 1-15. <https://doi.org/10.1177/2053951720972735>
- Tarigan, H. G. 1990. *Pengajaran kompetensi bahasa*. Edisi Revisi. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. G. 2009. *Pengkajian Pragmatik*. Bandung: Angkasa
- Tarwiyati, P. A dan Atiq Sabardila 2020. Bahasa Sarkasme Warganet dalam Berkomentar pada Akun Instagram @Aniesbaswedan. *Jurnal Literasi*, 4(2). 157-168.
- Ummah, Athik Hidayatul *et al.* 2020. Podcast sebagai Strategi Dakwah di Era Digital: Analisis Peluang dan Tantangan. *Komunike*, 12(2), 210- 234.
- Widiastuti, Safitri. 2016. Gaya Bahasa Sarkasme Roman SER/Randha Cacak Karya Suparto Brata. *Skripsi*. Semarang. Universitas Negeri Semarang.